01: Istri yang Tergadai (1)

Aku menatap selembar surat perjanjian yang tergeletak di atas meja.

Sungguh, yang tertera didalam situ betul-betul tak manusiawi. Aku telah tergadaikan! Oleh suamiku sendiri. Di meja judi!

Ha-ha! Itu seperti kisah dalam pewayangan kan? Pandawa lima kalah judi melawan kurawa, dan istri mereka terpaksa diserahkan pada lawan judinya. Kini, hal sama menimpa diriku.

Mataku mulai berkabut karena airmata yang menggenang disana. Brett! Kuraih surat perjanjian laknat itu dan kurobek didepan pria asing yang sudah membeliku di meja judi. Pria itu menatapku datar. Tanpa emosi. Hanya suara maskulinnya yang terdengar dingin saat berkata padaku.

"Aku punya salinannya. Dan yang asli masih tersimpan utuh. Surat perjanjian itu berangkap dua puluh."

Tak mungkin aku bisa merobek keduapuluh surat laknat itu! Aku kembali duduk dengan tubuh melunglai. Hancur sudah harapanku supaya bisa terlepas dari jerat serigala didepanku ini. Ah, sebenarnya aku belum mengenal pria ini

sama sekali, tapi melihat senyum liciknya dan matanya yang bersorot culas, aku yakin dia bukan pria baik.

Bah, lagian masa ada pria baik yang membeli istri orang lain di meja judi?!

"Mengapa kau ingin membeliku, Tuan? Sepertinya kau bukan pria sembarangan. Kau pasti pria kaya yang sukses, untuk apa kau menginginkan diriku yang biasa saja ini? Kau bisa mendapatkan para gadis cantik yang masih muda, dan belum pernah dimiliki pria lain."

Aku merubah taktikku. Kucoba membujuk pria ini dengan cara halus. Namun yang kudapat hanya cibiran sinis.

"Kau terlalu tinggi memandang dirimu, Perempuan! Siapa yang bilang aku ingin memperistrimu? Aku ini pria terhormat! Istriku harus berasal dari keluarga terpandang dan tak pernah terjamah pria lain. Benar perkataanmu tentang hal itu. Yang salah adalah aku membelimu untuk kujadikan simpananku! Itu status yang sesuai untuk istri tergadaikan sepertimu."

Aku terhenyak mendengar ucapannya. Jadi.. jadi.. aku hendak dijadikan pelacurnya?! Darahku bergolak, aku tak sudi direndahkan seperti ini! Apa yang harus kulakukan? Otakku berputar untuk mencari jalan keluar.

"Baiklah, beri aku waktu. Kamu akan membawaku pergi dari gubuk ini kan? Aku harus berkemas-kemas."

Dia memberiku tatapan penuh selidik, dan aku berusaha menampilkan wajahku dengan ekspresi sepolos mungkin. Pandangan kami berdua terkunci satu sama lain. Baru kusadari pria yang membeliku ini sangat tampan. Dibalik kesan keji yang terpancar, ia memiliki wajah maskulin yang terpahat indah bak dewa Yunani. Rahangnya kokoh, hidungnya tajam, dan bibirnya.. seksi, pasti banyak gadis yang mengantri untuk dicium olehnya. Mengapa makhluk rupawan sepertinya menginginkan diriku yang biasa saja? Meski hanya dalam kapastitas sebagai wanita simpanannya!

"Kau sudah puas?" terdengar suara berat nan maskulin yang memecah lamunanku.

"Puas? Aku bahkan belum mulai berkemas!" bantahku spontan.

"Puas menatapku dengan air liur yang menggenang di bibirmu."

Aku menyentuh bibirku. Kering. Dia memang berniat merendahkanku dengan mengejek semaunya. Terserah!

"Dua jam!" cetusnya tiba-tiba.

"Mana bisa? Barang-barangku begitu banyak dan aku sendirian mengerja.."

"Tinggal saja semua barang-barang tak berguna itu! Kau akan mendapatkan yang jauh lebih baik!"

Sombongnya! Tapi memang benar, barang-barang yang ada di rumahku semua barang usang baginya. Aku hanya ingin mengemas pakaianku saja dan beberapa surat berharga.

"Tinggalkan semua pakaianmu! Aku tak suka melihatmu memakai pakaian kumuh itu," katanya mencemooh.

Aku jadi tersinggung. Tapi memang aku sudah dibelinya, dia bisa menghinaku sesukanya.

"Lalu aku memakai baju apa?" tanyaku malas.

"Aku akan membelikan untukmu. Lagipula perempuan simpanan sepertimu tak akan memerlukan pakaian banyak. Mungkin kau akan lebih sering telanjang bulat daripada memakai kain kekurangan bahan."

Aku bisa melihat matanya menatapku penuh nafsu. Aku sontak menutupi dadaku. Tubuhku bukan tipe tubuh model yang tinggi dan langsing. Tubuhku montok, dengan sedikit lemak di perut, pangkal lengan dan paha. Lemak terbesarku ada di payudaraku. Hal itu yang bikin aku risih saat kaum hawa menatapku penuh hasrat. Biasanya aku mengenakan pakaian yang agak longgar untuk menutupi asetku yang terlalu meluber ini, tapi malam ini aku salah memilih baju. Aku mengenakan daster kaus yang agak ketat mencetak dadaku, parahnya daster ini memiliki belahan dada yang agak turun.

“Mes-meskipun demikian, aku butuh lebih dua jam untuk berkemas Tuan. Ehm, aku akan meninggalkan rumahku, bagaimana pun banyak kenangan yang tertinggal disini. Bisakah Anda menjemputku besok pagi?”

===== *~* =====

Tak kusangka, pria itu.. aku tak tahu namanya, dan aku tak berniat menanyakannya, dia mengijinkan aku mempersiapkan diriku. Dia akan menjemputku besok pagi. Pukul enam pagi.

Apa yang akan ia temukan hanyalah rumah kosong, karena aku berniat melarikan diri malam ini juga! Aku menunggu dua jam setelah ia dan kroni-kroninya pergi untuk memastikan bahwa aku telah lepas dari pengamatannya. Setelah itu aku mengendap-ngendap keluar dari rumahku sendiri bagaikan maling yang menggondol hasil curiannya.

Brukk!

Aku menabrak sesosok pria kekar tepat di dadanya yang bidang.

“Maaf,” gumamku lirih sambil mengangkat wajahku untuk mengetahui siapa yang telah kutabrak.

Pria itu lagi! Kali ini tampilannya lebih menyeramkan seperti iblis yang sedang murka. Wajahku berubah pias.

“Kau mau melarikan diri?!” ucapnya dingin.

Aku menggeleng dan berusaha membantahnya, “bukan, aku mau…ehm, jalan-jalan! Menikmati udara segar di malam hari.”

“Sambil membawa tas bututmu?” sarkasnya dingin.

Aku speechless. Tak mungkin aku mengatakan aku membawa tas itu untuk berolahraga membawa beban. Itu alasan konyol sekali!

“Tuan, tolong lepaskan aku.. Aku akan berusaha melunasi hutang judi suamiku, meski harus mencicilnya seumur hidupku!” aku memohon padanya dengan sungguh-sungguh. Semoga hatinya yang hitam itu bisa tersentuh sekali ini saja.

Dia tersenyum padaku sambil menyentuh pipiku, harapanku muncul seketika. Namun sedetik kemudian ia menghancurkannya dengan perkataannya yang keji.

“Aku tidak suka bersedekah pada orang yang mengemis permohonan padaku. Aku tak memiliki kesabaran sedikitpun! Jadi aku akan mengambil hakku malam ini juga.”

Haknya? Apa maksudnya? Mengapa mendadak tengkukku meremang? Dia mencengkeram tanganku dan

menyeretku kembali masuk kedalam rumah. Aku berusaha memberontak dan berteriak panik.

"Jangan!! Lepaskan! Tuan, jangannnn!!"

Dia tak mempedulikan teriakanku dan terus membawaku memasuki kamarku. Aku bisa memperkirakan apa yang akan ia lakukan padaku. Ia akan memperkosaku! Percuma aku mengemis dan memohon padanya. Dia sudah menjelma jadi iblis yang tak memiliki hati. Dan iblis harus dilawan dengan kekerasan. Aku menggigit tangannya yang memegang pergelangan tanganku. Dia tidak mengaduh, tapi balas menamparku.

PLAKK!!

"Dasar perempuan tak tahu diri, kau memang suka dikasari, hah?!"

Dia mendorongku ke ranjang, lalu merobek pakaian yang kukenakan.

BRETTT!! Gaunku terkoyak lebar, dan ia segera mencabiknya dengan kasar. Aku menjerit sambil menutupi dadaku. Dia menepiskan tanganku. Dalam sekali sentakan ia melepas braku. Matanya menatap nanar dua gunung kembarku yang seakan melompat keluar dari sarangnya. Tangannya dengan cepat meraup payudaraku dan meremasnya kasar.

02 : Istri yang Tergadai (2)

"Jangan..." rintihku memelas.

Mana mau iblis ini memperhatikan rintihan pilu wanita yang disiksanya? Dia sudah gelap mata! Tangannya terus melakukan perbuatan asusila padaku, tidak hanya meremas dadaku, kini jari-jari tangannya memluntir puncak payudaraku. Rasanya sakit, aku meringis dan menggigit bibir bawahku untuk menahannya. Bukannya kasihan, dia justru tersenyum seperti seorang psikopat.

Wajahnya mendekat ke wajahku, aku memalingkan wajahku untuk menghindari ciumanya. Dia berdesis dekat telingaku.

"Dian, itu namamu kan? Ketahuilah, suamimu, Harun, dia ada dalam penjara!"

Aku balik menatapnya lurus, kulihat senyuman iblis yang tersungging di bibirnya. Dia menikmati kekhawatiranku karena aku tahu nasib suamiku berada dalam genggaman tangannya.

"Ternyata kamu bukan perempuan bodoh. Lebih pintar daripada suamimu yang tolol itu! Kamu telah sadar siapa yang berkuasa disini kan?" sarkasnya keji.

Tentu saja dia! Aku mengakui dengan hati pedih.

“Aku tak bisa menjamin keselamatan suamimu bila kau membangkang padaku.”

“Kalau, kalau aku menurutimu.. apa kau akan membebaskan suamiku?” tanyaku lesu.

“Tidak bisa begitu saja. Aku akan melihat seberapa baik pelayananmu. Tapi paling tidak aku bisa menjamin keselamatan pria tolol itu didalam penjara!”

Aku tahu betapa kejamnya kehidupan didalam penjara. Mas Harun bisa saja dibully didalam sana oleh sesama narapidana, atau.. oleh orang-orang suruhan iblis ini. Ancaman ini membuatku menyerah. Sepertinya aku tak bisa lepas dari jerat maut pria iblis ini.

Dia tersenyum penuh kemenangan, pasti ia telah menyadari bahwa aku menyerah dalam kekuasaannya. Dia merebahkan diri di sampingku, dan memberiku perintah pertamanya.

“Berikan aku tontonan yang menarik. Berlakulah seperti jalang, lepaskan bajumu seperti pelacur yang memohon untuk disetubuhi!”

Aku membelalakkan mataku shock. Dia memang bajingan! Aku ini hanya seorang istri yang tak pernah bertingkah aneh-aneh, kini ia memberiku perintah yang menghancurkan harga diriku sebagai wanita baik-baik. Tapi

sekali lagi, aku sudah kalah. Dengan menahan tangis aku melepaskan sisa-sisa gaun yang terkoyak dari tubuhku.

"Yang sensual, Bitch!"

PLAK!! Dia menampar pantatku keras. Hatiku pedih, beginilah nasib istri yang tergadai. Aku tak berdaya. Kupejamkan mataku, kubayangkan diriku adalah seorang jalang didalam klub malam seperti film yang pernah kutonton. Aku mengikuti gerakan stripsis wanita penggoda yang ada dalam film itu.

Kudengar napas pria itu tercekat melihat goyanganku. Tapi dia masih tak puas karena aku melakukannya sambil menutup mataku.

"Buka mata, tatap aku dengan pandangan jalang seorang pelacur."

Aku terpaksa membuka mataku. Pandangan kami langsung bersirobok, dia menatapku bagaikan seorang pemburu yang terbangkitkan gairahnya karena bisa mempermainkan mangsanya.

"Kemarilah," dia menggoyangkan jarinya, menyuruhku mendekat seakan aku hewan peliharaannya.

Begitu aku sampai didepannya, ia kembali memberiku perintah yang sangat merendahkan diriku.

"Lepaskan pakaianku, dengan gigimu."

Aku hanya bisa pasrah. Dengan susah payah aku melepas pakaiannya dengan menggigitnya bagaikan seekor anjing. Hingga dadanya yang bidang terpampang bebas didepanku, dia membusungkan dadanya dengan bangga. Memang kuakui tubuh pria ini sangatlah indah, bagaikan model maskulin dengan roti sobeknya. Sangat beda dengan tubuh suamiku yang biasa saja, bahkan cenderung sedikit tambun di bagian perut. Namun itu tak lantas membuatku kagum padanya. Kelakuannya yang seperti iblis membuatku sangat membencinya dan menganggap dirinya buruk dan sama sekali tak menarik.

Dia memberi kode agar aku segera melepas celananya. Tentu saja aku kesulitan melepas gespernya dengan gigiku. Akhirnya dia sendiri yang merasa tak sabar, lantas melepaskan sabuk dan celananya sendiri. Aku ternganga menyaksikan kejantanannya yang begitu besar dan telah berdiri dengan kokohnya.

Seumur hidupku aku hanya pernah melihat kejantanan suamiku sendiri, punya Mas Harun tak sebesar milik pria ini. Aku ngeri membayangkan miliknya bakal masuk kedalam milikku dan mengobrak-abrik didalam sana.

Dia mengelus miliknya dengan sorot bangga. Aku justru jijik melihatnya. Dia bisa melihat ekspresiku dan emosinya meningkat seketika. Dengan kasar ia menjambakku dan

menjejalkan kejantanannya kedalam mulutku. Aku tersedak seketika dan berusaha memuntahkannya, namun dengan kejam ia menarik kepalaku sehingga kejantanannya semakin dalam memasuki mulutku. Hingga rasanya masuk menyentuh batang tenggorokanku.

Aku terbatuk-batuk hebat, namun pria itu terus menjejalkan penisnya kedalam mulutku. Dia menjambak rambutku untuk menggerakkan kepalaku maju mundur didepan selangkangannya. Aku sungguh tersiksa. Airmataku keluar tanpa dapat kutahan. Ini baru mulutku yang dipakai untuk memuaskan kejantanannya, bagaimana bila organ intimku yang mengalaminya? Aku bergidik ngeri dibuatnya.

Untung sesaat sebelum aku kehabisan napas, pria iblis itu melepaskan kepalaku. Aku terbatuk-batuk dengan ludah berhamburan. Tenggorokanku sakit sekali. Namun belum sempat aku bernapas lega, pria itu telah menindihku dan menciumku dengan buas. Aku terpaksa melayani ciumannya, meski dengan hati hancur porak poranda.

Dia sangat lihai mencium, meskipun ciumannya liar namun tetap bisa membangkitkan gairahku sebagai wanita normal. Tubuhku bergelenyar merespon bombardir hasratnya, apalagi saat tangannya mulai aktif merangsang semua bagian tubuhku yang sensitif. Ia meremas

payudaraku, bergantian antara yang kiri dan kanan. Sambil jempolnya mengelus sekitar putingku. Putingku menegang dan semakin membesar karena rangsangannya itu. Ia pun menatap payudaraku penuh nafsu.

"Indah.." gumamnya serak. Hembusan nafasnya terasa hangat menerpa payudaraku. Diluar nalarku, aku semakin terbuai dalam permainan cintanya.

Aku menggigit bibir bawahku saat ia melumat putingku dengan gemas. Perih, linu, dan nikmat beraduk jadi satu dalam diriku. Tak sadar aku meremas rambut pria itu. Dia terus menyiksaku dalam birahi. Mulutnya menghisap payudaraku dengan kuat seperti seorang bayi menyusu pada induknya. Lalu menjilatnya sambil matanya menatapku sensual. Astaga! Ini nikmat sekali. Namun ini masih berlanjut, ia masih menjelajah tubuhku hingga ke bagian bawah.

Tangannya mulai bermain di organ intimku. Mengelus-ngelus dibawah sana sebelum jarinya masuk mengobrak-abrik lubang kemaluanku. Napasku tercekat mendapat serangan ini, belum sempat aku bernapas normal tubuhku tersentak saat merasakan lidah pria itu telah mengantikan tangannya yang mengobok-ngobok liang senggamaku.

Kembali aku meremas rambut tebal pria itu. Ya ampun, ini perkosaan ternikmat yang pernah kurasakan! Pikirku

yang dibutakan oleh gairah yang melandaku. Itu sebelum kesadaranku muncul. Aku adalah seorang istri yang setia, mengapa aku membiarkan diriku diperkosa oleh pria asing, bahkan menikmatinya?

Kesadaran inilah yang membuatku memberontak saat ia memasukkan kejantanannya kedalam diriku.

"Jangan.." pintaku memelas.

Dia tersenyum smirk menanggapiku.

"Jangan berhenti?"

Bless!! Aku menjerit kesakitan saat ketika ia sengaja memasukkan kejantanannya yang besar sekaligus hingga terbenam habis dalam vaginaku. Mataku melotot nyalang menyaksikan dengan kasar ia terus memompa tubuhku untuk memuaskan nafsu bejatnya.

Tubuhku terhentak-hentak seiring gerakan pinggulnya yang mendorong dan menarik penisnya dengan cepat kedalam tubuhku. Tenaganya sungguh luar biasa, ia mampu bertahan lama melakukannya. Penisnya menghujam cepat dan dalam kedalam lubang kemaluanku. Aku menjerit hingga suaraku serak, lalu perlahan kesadaranku mulai tenggelam.

Sebelum pandanganku menggelap, aku hanya bisa membatin dalam hatiku..

Semoga ini hanya mimpi.. tolong jangan jadikan aku istri yang tergadai. Ini hanya mimpi buruk..

===== *~* =====

03 : Simpanan Sang Iblis (1)

Saat tersadar aku sudah berada di suatu tempat yang asing, ditemani wanita yang nampak asing bagiku. Apa aku sudah meninggal? Wanita itu terlalu cantik dan lembut seperti malaikat. Dia tersenyum ramah padaku, matanya terlihat lega melihatku telah tersadar.

"Syukurlah Mbak udah bangun, Lily khawatir Mbak kenapa-kenapa."

Bahkan suaranya terdengar lembut sekali. Aku yakin dia malaikat, atau bidadari?

"Apa aku ada di surga?" gumamku tak sadar.

Mendadak gadis itu tertawa geli, merdu sekali suara tawanya. Seperti suara bidadari tertawa. Membuat orang yang mendengarnya ingin tertawa bersamanya.

"Mbak, ini bukan surga. Ini mansion Kak Akar. Tapi Mbak betul juga, bagiku tempat ini adalah surga kebahagiaanku. Kak Akar, dia.. " gadis itu tersipu-sipu malu dengan pipi merona, "dia tunanganku."

Entah siapa 'Akar' aku tak mengenalnya, mungkin mereka ini orang yang menolongku dari pria iblis yang memperkosaku.

"Tolong aku, Nona," aku memegang tangan gadisku. Dia balas memegang tanganku.

“Tentu, Mbak ada kesulitan apa? Kalau Lily bisa bantu, pasti Lily bantu,” kata gadis itu empati. Aku merasa lega bersamanya.

“Aku telah diperko… “

Ucapanku berhenti saat melihat sesosok pria tampan memasuki kamar. Dia si pria iblis itu! Mataku membelalak ketakutan melihatnya, di lain pihak gadis cantik yang bernama Lily itu menatapnya berbinar-binar.

“Kak Akar, lihat Mbak Dian sudah sadar!”

Akar? Jadi pria itu bernama Akar, dan dia tunangan gadis secantik malaikat ini. Harapanku luruh seketika. Aku masih berada dalam genggaman iblis itu. Dan, kasihan sekali gadis secantik dan sebaik Lily mendapat pasangan jahat seperti dia..

Lily berlari kearah iblis itu dan memeluknya manja. Aku terperangah menatap si pria iblis itu balas memeluk Lily dan menatap lembut pada tunangannya.

“Lily, mengapa kau masih disini dan menemani perempuan itu? Mengapa kau tak pulang dan beristirahat saja?”

“Tak apa, Kak Akar. Aku ingin memastikan Mbak Dian baik-baik saja. Kalau dia tak baik, nanti siapa yang mengurus mansion ini? Kak Akar kan baru sekali ini mau

mempekerjakan mbak untuk mengurus mansion ini," celoteh Lily polos.

Hah! Jadi didepan tunangannya aku ini diakui sebagai pembantunya! Aku bisa aja jadi orang jahat dengan membongkar kebusukan si iblis pada tunangannya, mungkin dengan demikian aku bisa terbebas darinya. Tapi aku tak tega melakukannya. Lily, dia terlihat amat memuja dan mencintai tunangannya. Aku tak ingin menghancurkan hatinya. Lagipula keselamatan Mas Harun berada di tangan iblis jahat ini. Aku menghembuskan napas panjang untuk membuang kekesalan dalam hatiku.

Akar, si iblis itu melirikku sekilas sebelum berkata pada tunangannya yang mungil.

"Dia tak akan mati. Aku tak mau kau kelelahan karena perempuan ini. Kau jauh lebih berharga jutaan kali dibanding dirinya."

Cup. Lily mengecup pipi tunangannya dengan lembut.

"Kak Akar, aku mencintaimu. Hanya Kakak yang sangat memperhatikanku seperti ini. Baiklah, Lily menurut. Lily pulang dulu."

Pria iblis itu menganggguk dan menepuk rambut Lily lembut. Mereka berdua lalu mendekatiku. Lily berlutut didekat kepala ranjangku, sedang si iblis duduk di tepian ranjangku, dekat kakiku. Dia membuatku merinding hanya

dengan tatapan tajamnya ke sekujur tubuhku. Tapi aku berusaha mengabaikan kehadirannya.

“Mbak Dian lekas pulih ya. Lily pulang dulu. Besok Lily kemari. Sementara Mbak Dian gak usah kerja dulu, ntar kalau udah sembuh baru kerja. Ohya kalau Kak Akar memaksa kerja terlalu keras, atau dia terlalu galak sama Mbak, bilang aja ke Lily. Cuma Lily yang berani ngomelin Kak Akar loh,” cerocos Lily sambil menyunggingkan senyum cerahnya.

Aku menganggguk penuh haru. Gadis ini sungguh baik dan lugu. Pasti dia tak tahu betapa jahatnya tunangannya itu.

Glek! Aku tersentak saat merasa ada tangan yang menyelinap masuk kedalam dasterku dan mengelus pahaku. Tatapanku sontak tertuju pada tatapan dingin yang menyembunyikan hasrat membara pemiliknya. Aku mendelik padanya, tapi iblis itu balas menatapku dengan pandangan melecehkan. Bahkan kini tangannya telah bergerilya masuk kedalam celana dalamku dan menggesek-gesek kelaminku. Untung ada selimut yang menutupi tubuhku, jadi kelakuan laknatnya tak diketahui oleh tunangannya yang polos.

“Sudah selesai?” si iblis bertanya tak sabar pada tunangannya setelah ia selesai mempermainkan bagian

bawah tubuhku. Ia mengelap tangannya ke selimutku seakan ada sesuatu yang menjijikkan yang telah disentuhnya. Brengsek!

“Iya. Kak Akar, tangannya abis kena apa?” tanya Lily polos.

“Sepertinya tak sengaja aku menyentuh cairan pelumas seseorang,” jawab Akar datar.

“Oh, mesti pakai sabun Kak supaya olinya gak lengket,” timpal si lugu Lily.

Ya ampun, Non. Tunanganmu baru saja melecehkan wanita lain didepan hidungmu dan kau masih tak menyadarinya! Aku sungguh kasihan pada gadis ini. Seharusnya ia mendapatkan pria yang jauh lebih baik ketimbang iblis ini!

===== >*~*< ======

04 : Simpanan Sang Iblis (2)

Pria itu kembali padaku sepuluh menit kemudian. Kukira ia akan meninggalkanku cukup lama mengingat ia harus mengantar tunangannya yang cantik itu. Ia mendengus dingin melihat kekagetanku, aku terpaku berdiri di tengah kamar.

"Jangan berpikir akan melarikan diri sementara aku tak ada, mansionku ini dijaga oleh para bodyguardku. Sekali lagi kau melarikan diri aku akan melempar tubuhmu pada mereka dan.. suamimu akan terbunuh dalam penjara!"

Aku bergidik ngeri mendengar ancaman iblis ini, aku yakin dia memang tak punya hati sehingga bisa mewujudkan kekejaman itu. Ya Tuhan, aku harus mencari cara lain agar bisa terbebas darinya. Tidak dengan cara melarikan diri!

"Tuan, tunangan Anda cantik dan baik," cetusku sembari menatapnya penuh arti.

Mendadak pria itu mencekik leherku dan menatapku penuh amarah.

"Jangan harap kau bisa menyakitinya! Aku tak akan membiarkan kau menyentuhnya seujung kuku pun! Bila Lily terluka olehmu sedikit saja, aku akan balas membunuh suamimu!"

Satu hal yang kini kutahu pasti, dia mencintai tunangannya! Dan dia amat melindungi gadis itu bagaikan berlian. Tapi dia salah paham padaku, aku tak mungkin menyakiti gadis sebaik Lily.

Aku melepas tangannya yang telah mencekik leherku. Untung ia mau membebaskan cekikannya di leherku. Aku mulai bernapas memburu dengan dada naik turun.

"Aku.. tak mungkin.. menyakiti.. gadis sebaik.. dia, Tuan! Kau tenang.. saja. Justru aku ingin bilang, kau.. sudah menyakitinya. Dengan memperlakukan aku seperti ini, kau.. telah mengkhianatinya," ucapku menghujatnya.

Hatinya mungkin sudah beku, saat aku berusaha menyadarkannya dia justru menatap dadaku dengan penuh hasrat yang terlihat di matanya.

"Aku pria normal, aku butuh pelampiasan nafsu. Lily terlalu suci untuk kujadikan wadah pemuasan hasrat liarku."

Ucapannya secara tak langsung menohok hatiku. Aku ini bukan wanita kotor yang biasa ia jadikan pelampiasan nafsunya! Sebelum ini aku adalah istri setia yang tak bernoda. Justru dia yang telah merusakku, dia yang telah mengotoriku.

"Jangan salahkan aku," tukas pria itu saat menyadari tatapan penuh dendam dariku, "ini salah suamimu yang begitu tolol telah menyerahkan dirimu ke meja judi!"

Hatiku mencelos. Mas Harun, aku benci padamu! Teganya kau menjualku seperti ini. Apa salahku padamu? Selama ini aku telah berusaha menjadi istri yang sempurna bagimu. Meski kita hidup serba kekurangan, aku tak pernah mengeluh dan menerimanya dengan baik. Bahkan aku berusaha mencari pendapatan sampingan demi membantu perekonomian kita!

"Jadi terimalah takdirmu menjadi simpananku, pemuas nafsuku!"

"Simpanan? Atau pembantumu?!" sindirku pedas.

"Apa bedanya?! Dua-duanya adalah pelayan. Yang satu melayani kebutuhanku sehari-hari, yang lain melayani kebutuhanku di ranjang!"

BLUK!! Spontan aku melemparnya dengan guling yang ada ditanganku. Dia menangkapnya dengan gesit, matanya memandangku seram. Astaga, aku lupa kalau berhadapan dengan iblis. Bersamanya aku telah menjelma menjadi wanita yang penuh gejolak, padahal biasanya aku adalah wanita keibuan yang penuh kesabaran dan pemaaf. Ada apa dengan diriku ini?

"Ma.. af," kataku gugup.

Aku terus mundur karena ia terus mendekatiku, hingga mendesakku ke dinding.

"Tak semudah itu aku bisa memaafkan," desisnya tajam. Matanya tak lepas menatapku. Aku tak bisa mengalihkan pandanganku dari matanya yang berwarna kelam itu.

Wajahnya hanya berjarak satu senti dari wajahku, namun ia tak menciumku. Hanya tangannya yang bergerak mengangkat kaki kananku dan melingkarkan ke pinggangnya. Lalu tangan itu menelusup ke balik dasterku.

Brett!! Aku bisa mendengar suara sobekan celana dalamku, diikuti dengan terlepasnya celana dalam yang sudah tak berbentuk itu dari selangkanganku. Jarinya yang besar mulai meraba-raba kedalam kewanitaanku. Aku

meringis menahan geli dan linu sekaligus. Semalam ia telah memperkosaku dengan brutal, masa sekarang ia akan melakukannya lagi?

"Masih sakit," gumamku pelan. Aku berharap ia mengurungkan keinginannya untuk menyetubuhiku lagi.

Dia mendengus kasar tanpa menanggapi permohonanku, tangannya yang lain meremas dadaku dan memiting pucuknya dengan kasar.

"Aku tak akan melakukannya bila kau bisa membuatku keluar di mulutmu dalam waktu sepuluh menit," bisiknya keji.

Yah, sepertinya ini satu-satunya cara agar aku selamat dari perkosaannya kali ini. Buru-buru aku berlutut didepan selangkangannya, kubuka resleting celananya. Aku ternganga melihat senjatanya mengacung bebas menampar pipiku, bebas hambatan. Jadi sedari tadi dia tak memakai dalaman! Pipiku merona menyadarinya, pria mesum ini pasti sudah berencana untuk mengerjaiku lagi..

“Waktumu sepuluh menit, dimulai dari sekarang!” tegasnya sambil memencet stopwatch di ponselnya.

Aku tersadar seketika. Dengan cepat kukulum kepala kejantanannya yang telah menegang. Sembari melakukannya, tanganku bergerak mengocok batangnya. Tanganku yang lain meremas biji pria itu. Kulakukan segala upaya yang bisa agar ia segera memuntahkan spermanya kedalam mulutku. Tapi lima menit telah berlalu, belum ada tanda-tanda ia akan ereksi. Aku memaju-mundurkan mulutku di sepanjang batangnya, dengan memaksakan diri aku berusaha memasukkan seluruh kejantanannya kedalam mulutku. Tapi tak bisa, miliknya terlalu besar bagi mulut mungilku. Ia membantuku dengan menjambak rambutku, dan dengan kasar menggerakkan kepalaku maju mundur. Aku nyaris tersedak, tapi kutahan kuat-kuat. Air liurku belepotan kemana-mana, pipiku menggembung karena memaksa melahap kejantanannya yang berukuran jumbo.

“Dua menit lagi,” dia mengingatkan dengan pongah. Aku mendongak keatas dan merasa kesal.

Ternyata iblis ini telah merekam aksiku yang binal, persis seperti jalang betulan. Aku tak bisa berbuat apapun, kupandangi dia tersenyum sombong dengan dada membusung. Ah, dada! Kenapa aku tak memikirkan hal ini? Tanpa melepaskan mulutku yang mengulum miliknya. Tanganku bergerak menelusup kebalik kausnya. Dia tersentak saat aku meremas kedua putingnya. Kurasa aku menemukan titik lemahnya. Aku terus meremas dadanya, lalu memluntir putingnya. Terkadang kuelus lembut, lalu mendadak dengan kasar kutarik puting dadanya kuat-kuat.

Dia melenguh keras menghadapi seranganku.

Kurasakan penisnya semakin membesar dan menegang didalam mulutku, aku semakin bersemangat melumat senjatanya itu. Kusedot kuat-kuat hingga kedua pipiku mengempot dibuatnya.

“Aarghhhhhh!” dia menjerit saat pejuhnya menyemprot deras didalam mulutku.

Crottt!! Crott!! Crott!!

Saking banyak pejuhnya yang keluar, cairan kental itu tak bisa muat didalam mulutku. Sebagian cairan itu menetes keluar dari sela-sela bibirku, ketika aku ingin memuntahkan sisanya, dia menahan mulutku.

“Telan habis itu,” perintahnya arogan.

Aku mematuhinya, pokoknya asal ia tak menyetubuhiku. Dengan menahan rasa mual, aku menelan cairan pekat yang berbau amis itu. Dari dulu aku tak pernah mau melakukan oral seks pada suamiku, apalagi menelan spermanya. Tapi kini aku melakukan kedua hal menjijikkan itu pada pria asing yang baru kutemui kemarin. Ini miris sekali.

Dengan lunglai aku merebahkan diriku ke lantai, aku memejamkan mataku untuk menahan airmata kesedihan yang siap meluncur keluar. Sesaat kemudian aku tersentak ketika merasakan ada benda tumpul yang menggesek vaginaku. Mataku membelalak lebar menyadari, iblis itu berniat melakukan penetrasi padaku.

“Tuan, Kau sudah berjanji..”

“Sebelas menit. Spermaku membasahi mulutmu di menit ke sebelas. Kau gagal!” ia menyeringai keji.

Aku menjerit kesal ketika sekali lagi ia berhasil memasuki liang senggamaku dan memompanya dengan kekuatan penuh.

Bajingan!! Terkutuk kau, iblis!
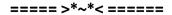
05 : Menjadi Seksi itu Bukan Dosa (1)

Tak terasa telah sebulan aku menjadi simpanan sekaligus pembantu sang iblis. Namanya Lazakar Madrieck, panggilannya Akar. Aku sudah pasrah dengan kehidupan baruku yang kelam ini. Kami hanya tinggal berdua di mansionnya yang mewah. Dia bisa sewaktu-waktu menyetubuhiku dimana saja. Hampir semua sudut dalam mansion ini sudah dipakainya untuk menyetubuhiku, kecuali kamar pribadinya. Aku merasa heran, ada apa didalam kamarnya hingga aku tak boleh masuk kesana? Bahkan ia melarangku membersihkan kamar pribadinya. Pasti ada rahasia didalam sana, suatu saat aku akan menyelinap kesana untuk menyelidikinya!

Sekian lama di neraka ini, ada seseorang yang menemani hari-hariku dan menghibur hatiku. Dia Lily, tunangan si iblis. Dengan kepolosannya ia selalu bersikap baik padaku, tanpa curiga bahwa aku ini adalah simpanan tunangan yang amat dipujanya itu. Aku menghadapi dilema menghadapi gadis baik hati ini. Di satu pihak aku kasihan padanya dan ingin membukakan matanya agar ia mengetahui siapa Akar sebenarnya, namun di lain pihak aku tak tega melihat hatinya terluka bila tahu kebejatan

tunangannya. Akhirnya kubiarkan saja ia dalam dunianya yang tenang dan penuh kasih sayang.

Keceriaan gadis itu sanggup menyisihkan kesedihanku, bersamanya aku bisa tertawa dan tersenyum lepas. Seperti saat ini, mendadak ia meminta ijin untuk memegang dadaku.

"Kenapa?" tanyaku heran.

Pipinya merona malu saat ia menjelaskan padaku.

"Mbak, jangan bilang siapa-siapa ya. Terutama pada Kak Akar! Dia paling gak suka Lily ngebahas hal-hal beginian. Kadang Lily gemas, di mata Kak Akar selamanya Lily ini adalah gadis kecil yang gak boleh tahu masalah dewasa kayak gini," keluhnya sedih.

"Mungkin dia hanya ingin menjaga Nona Lily, pada saatnya Nona Lily akan tahu dengan sendirinya," kataku bijak. Ih, mengapa aku membela iblis itu? Aku melakukannya demi kebaikan Lily kok.

"Kapan saatnya itu?" tanya Lily penasaran.

"Saat kalian menikah," jawabku datar.

Eh, mengapa ada sedikit rasa tak rela di hatiku membayangkan mereka menikah? Pasti karena aku tak tega Lily mendapat pria sebrengsek Akar!

Lily tersenyum sumringah, matanya berbinar-binar membayangkan suatu saat dirinya akan menikah dengan pujaan hatinya.

“Tapi Mbak, Lily pengin belajar. Biar bisa memuaskan Kak Akar. Terus Lily baca katanya cowok suka cewek yang payudaranya besar kayak Mbak. Boleh pegang Mbak? Lily pengin tahu apa yang dirasain cowok saat megang nenen besar.”

Itu keinginan wajar sih, kurasa tak masalah bagiku. Aku memegang tangan Lily, dan mengarahkan ke payudaraku. Matanya membesar begitu merasakan kenyalnya payudaraku.

“Rasanya.. aneh. Kenyal. Padat. Menggemaskan,” komentar Lily polos, “Lily aja suka memegangnya, Mbak. Apalagi cowok.”

Kemudian ia menatap payudara mungilnya dan mendesah kecewa. Aku tahu apa yang ia rasakan, kucoba menghiburnya.

“Nona Lily, tak semua pria tertarik pada wanita berpayudara besar. Ada juga yang justru menyukai wanita langsing seperti Anda. Nona Lily cantik, itu kan juga keunggulan Anda.”

“Lily tak peduli cowok lain, tapi Kak Akar..” Lily kembali menatap payudara semokku dengan pandangan iri, “diam-diam dia sering mencuri lihat ke nenen Mbak.”

Deg! Gadis ini juga memperhatikan hal ini. Akar memang brengsek, apa dia tak bisa bertingkah lebih sopan sedikit?

“Nona Lily, Tuan tidak seperti itu.. “

“Tak perlu mengelak, Mbak. Lily paham kok, bagaimanapun Kak Akar pria normal. Wajar ia tertarik pada wanita seksi seperti Mbak, Lily gapapa. Asal kalian gak selingkuh dibelakangku saja,” kekeh Lily riang.

Aku tahu dia gak bermaksud menyindirku, namun tetap saja aku merasa malu. Andai Lily tahu, apa yang dilakukan tunangannya padaku, apa yang akan dilakukan gadis baik hati ini? Dia tak marah padaku kan? Ini bukan salahku, aku dipaksa, meski akhir-akhir ini aku sedikit menikmati persetubuhan kami. Tapi itu wajar kan, aku wanita normal, dan Akar adalah pria penuh gairah yang sangat mahir dalam permainan cintanya!

“Mbak,” tegur Lily sopan.

Aku gelagapan, “iya?”

“Apa nenen Lily bisa sebesar Mbak?”

“Aku tak tahu apakah bisa segede ini, tapi paling tidak bisa lebih besar,” kataku sok yakin.

“Bagaimana caranya?” tanya Lily dengan mata berbinar-binar.

“Diterapi. Dipijat dan diurut dengan minyak bulus.”

Aku gak yakin banget sih, tapi aku pernah mendengar katanya itu resep turun temurun untuk memperbesar payudara. Dan Lily langsung mempercayainya.

“Mbak Lily mau, Mbak bisa melakukannya untuk Lily?” pinta gadis lugu itu sepenuh hati.

Aku mengangguk. Mana tega aku menolak keinginan gadis semanis dirinya?

===== >*~*< =====

06 : Menjadi Seksi itu Bukan Dosa (2)

Akar masih saja aktif menggenjotku meski kami telah bercinta selama dua jam lebih. Kali ini kami melakukannya di dapur, tadi saat aku sedang memotong wortel mendadak pria ini memelukku dari belakang dan mencium bahuku gemas.

“Tuan.. “ panggilku lirih.

Seperti biasa dia tak pernah menanggapi protesku, Akar menaikkan dasterku dan menggulungnya di sekitar pinggangku, pantatku yang mulus langsung terpampang bebas di depan matanya. Bila berada didalam mansion, aku tak pernah lagi memakai celana dalamku. Kapok! Berkali-kali iblis ini merobek celana dalamku, hingga aku malas memakainya. Demikian pula dirinya, Akar tak pernah memakai dalaman bila tak pergi kemanapun, dengan demikian bila sewaktu-waktu ia ingin menyetubuhiku ia tinggal membuka celananya.

Kali ini ia baru saja pulang kerja, jadi ia memakai celana dalam di balik celana formilnya. Akar segera membuka resleting celananya dan menurunkan sempaknya, kemaluannya yang besar segera mencuat keluar dari celah celananya. Tanpa membuang waktu ia menancapkan miliknya itu kedalam tubuhku dari belakang.

“Aaahhhh.. “ aku melenguh menahan ngilu dan nikmat sekaligus. Meski dia sering menyetubuhiku, aku tetap memerlukan penyesuaian dengan miliknya yang besar. Masalahnya milikku itu memang elastis, Akar bilang lubangku selalu terasa sempit seperti tak pernah digunakan tiap kali dia menghujamkan miliknya di awal persetubuhan kami.

Bless! Dia membenamkan seluruh batangnya hingga selangkangannya bertemu dengan buah pantatku. Lalu dengan kegairahan meledak-ledak, Akar memompaku. Aku mencengkeram erat pisau yang kupegang, potongan wortel sudah berhamburan kesana-kemari. Sesaat terbit keinginanku untuk menancapkan pisau yang kupegang ini ke perut pria brengsek ini, namun seakan tahu apa yang ada dalam benakku, Akar mengambil alih pisauku dan membuangnya sejauh mungkin, setelah itu ia menggenjotku makin keras. Dengan tak sabar, tangannya membuka kancing dasterku hingga beberapa kancing tercabut dari akarnya. Dia tak peduli, tangannya menyelinap kedalam dasterku dan meremas payudara besarku yang menjadi favoritnya.

Aku sudah dua kali mencapai puncak, namun dia belum orgasme juga. Padahal ini sudah hampir tiga jam kami berolah-asmara. Dengan berbagai gaya dan pindah posisi.

Kini ia merapatkan diriku ke dinding dapur, tubuhku berada diantara tubuhnya dan dinding. Kedua kakiku melingkar di pinggang Akar, dan ia terus menggenjotku dari bawah.

Plok! Plok! Plok!

Terdengar suara sentakan antara selangkangan Akar tiap kali ia menumbuk pantatku. Semakin lama ia semakin cepat menyodokku dari bawah. Kurasakan miliknya membesar dan berkedut didalam milikku. Ia akan mengeluarkan benihnya, didalam rahimku. Tapi kurasa tak masalah. Sepertinya aku kurang subur, dua tahun aku menikah dengan Mas Harun namun kami tak kunjung mendapat buah hati. Padahal kami tak berkeinginan untuk menundanya.

"Ooohhh, i'm cummingggg!" seru Akar ketika ia menyemprotkan miliknya kedalam lubang peranakanku.

Saking banyaknya sebagian pejuhnya mengalir ke sela-sela pahaku. Aku kembali menapak dengan kedua kaki gemetar, sedang ia dengan gagah berjalan mengambil tisu untuk mengelap senjata kebanggaannya. Lalu merapikan celananya yang berantakan karena persenggamaan kami.

Ia kembali rapi, sedang aku masih amat berantakan. Dengan daster yang menyangkut di pinggang, dan paha belepotan pejuh Akar. Aku tertatih-tatih berjalan ke meja dapur, lalu bersandar kesana, kuambil segelas air putih

untuk menuntaskan dahagaku. Akar terus menatapku dengan pandangan lapar, terutama ke arah dadaku. Astaga, jangan lagi! Aku sudah capek melayani nafsunya sejak tiga jam lalu, aku harus mengalihkan perhatiannya.

"Tuan, Anda tahu Nona Lily adalah gadis yang baik. Dia mengeluhkan tentang sikap Anda yang hanya memandangnya seperti gadis kecil."

Akar mendengus dingin mendengar perkataanku.

"Bagaimana sikapku memperlakukanku tunanganku, itu bukan urusanmu!"

"Iya, Tuan. Saya tahu, saya hanya tak tega padanya. Seharusnya kita tak melakukan ini dibelakang Nona Lily. Dia amat mencintai Anda."

Akar menatapku curiga, aku tak tahu apa yang berkelebat dalam pikirannya hingga ia mengatakannya.

"Kau sengaja melakukannya kan? Kau ingin merubah Lily menjadi binal sepertimu, dengan harapan setelah itu kau bisa terbebas dariku!"

Tuduhan Akar membuatku terperangah. Aku tak berniat melakukan itu, tapi ucapannya membuat aku terpikiran akan hal itu. Mungkin bila aku bisa membuat Akar memandang Lily penuh hasrat, bukan hanya sebagai gadis polos nan suci, aku bisa terbebas darinya! Dia tak

memerlukan perempuan lain yang bisa memuaskan hasratnya lagi kan..

“Kau pikir aku tak tahu, kau melakukan pijatan untuk membesarkan payudaranya kan? Apa tujuanmu untuk melakukan itu? Jangan menipuku, Dian! Aku tak akan melepasmu, kau adalah perempuan pemuas nafsuku! Jangan mencoba mengalihkannya pada Lily. Dia wanita baik-baik!’

Jadi aku bukan wanita baik-baik? Padahal yang merusakku menjadi jalang seperti ini adalah bajingan egois ini! Baiklah, aku justru akan membuat Lily-nya yang polos menjadi wanita penggoda. Lihat saja nanti!

===== >*~*< =====

“Menjadi seksi itu bukan dosa,” kataku berusaha meyakinkan gadis polos itu.

“Tapi Mbak, Lily takut ntar Kak Akar marah kalau Lily pakai pakaian terbuka. Lagian.. “ Lily melirik dada semokku, “punyaku gak gede kayak punya Mbak Dian.”

Aku menghela napas panjang.

“Kadang kala aku malah berharap punya payudara seperti punya Non Lily. Pas, enggak kegedean. Milikku ini terlalu besar, bikin risih. Punya Non Lily indah, jangan disesali dan disembunyikan, Non.”

"Benarkah?" tanya Lily dengan mata membulat.

"Tentu," jawabku dengan senyum yang meyakinkan. Aku mulai memasang jerat untuk melancarkan usahaku mengubah Lily menjadi wanita penggoda bagi Akar. Ya, ini demi kebaikan mereka berdua kan.

Kami pun merancang hari yang dicanangkan Lily untuk menggoda Akar. Hari itu Lily datang dengan pakaian seksi yang telah kupilihkan. Bola mata Akar nyaris melompat melihat Lily mengenakan gaun mini yang membungkus ketat tubuh langsingnya. Dada Lily mengintip dari belahan dadanya yang rendah. Eh, kenapa dada Lily terlihat lebih besar ya? Serius pijatanku ke dadanya membuahkan hasil seperti ini?

Akar mendekati Lily dengan mata nyalang, pandangannya menelusuri sekujur tubuh tunangannya. Lily berdiri terpaku dengan pipi merona malu. Apa usahaku berhasil? Bila hasrat Akar terhadap tunangannya terbangkitkan, mungkin aku bisa terlepas dari dekapannya. Tapi entah mengapa membayangkan hal itu membuatku merasa ada sesuatu yang hilang.

Brett!! Aku dan Lily terbelalak ketika Akar mendadak merobek gaun Lily. Ya ampun, pria ini memang benar-benar bejat! Masa dia berniat menyetubuhi tunangannya saat ini?

Didepanku?! Kasihan Nona Lily, pasti dia malu bila itu betul-betul terjadi!

"Tuan, sebaiknya Anda melakukannya di kamar," saranku padanya.

Dia tidak mengindahkan ucapanku, dia justru menatap geram pada tunangannya.

"Siapa yang membuatmu gila sehingga berperan seperti perempuan murahan ini, Lily? Perempuan itu?!" ketusnya sambil menunjukku langsung. MAMPUS! Ternyata bukannya tergoda, Akar justru marah besar melihat perubahan penampilan Lily.

Lily hanya bisa menangis menyadari kemarahan Akar, dia berusaha menutupi dadanya yang terbuka karena robekan yang dibuat oleh tunangannya yang jahat itu.

Pluk. Apesnya saat itu ada dua benda yang terjatuh dari dadanya dan meluncur jatuh keatas lantai. Akar mengambil benda yang terbuat dari spons itu dan mengamatinya dengan seksama. Uh, kini aku tahu mengapa dada Lily terlihat lebih besar. Dia menyumpal dadanya dengan spons sehingga dadanya tampak lebih besar dan membusung.

Sungguh, itu bukan ideku. Tapi si Akar udah terlanjur berpikiran jelek padaku, dia mendekatiku dan menunjukkan spons itu didepan hidungku.

“Ini kerjaanmu, hah?! Merusak gadis sepolos itu demi keegoisanmu semata!”

Aku menggeleng kuat.

“Jangan memungkirinya!” bentak Akar sembari mencengkeram kedua bahuku.

Lily berlari mendekati kami dan bergelayut di lengan Akar.

“Kakak, jangan salahkan Mbak Dian! Ini permintaan Lily, Mbak Dian cuma memikirkan bagaimana caranya. Tapi ini ide Lily,” bela Lily.

Akar menoleh pada tunangannya, ia melepas jasnya dan memakaikan pada tubuh mungil Lily untuk menutupi sobekan gaun gadis itu.

“Lily, pulanglah. Aku masih punya urusan dengan perempuan ini,” perintah Akar dingin.

“Kau.. kau tak akan menyakitinya kan?” tanya Lily khawatir.

“Aku tak akan membunuhnya atau mengusirnya,” jawab Akar datar.

Si polos Lily menghembuskan napas lega. Dia menepuk tanganku lembut sambil berkata, “Mbak, Lily pulang dulu ya. Lily akan datang lagi kalau Kak Akar sudah tak marah lagi.”

Sepeninggal Lily, Akar kembali memarahiku.

“Rencanamu tak berhasil. Aku tak akan tergoda dengan perempuan lain lalu melepasmu! Sekarang aku harus menghukummu!”

Dia merobek dasterku hingga kini aku berdiri telanjang bulat didepannya.

“Mulai sekarang kau tak kuijinkan memakai sehelai benangpun didalam mansion ini. Dan kau harus siap sedia melayaniku setiap saat. Dan masih ada hukuman lainnya!”

Wajahku berubah pias membayangkan diriku bakal berpenampilan seperti makhluk purba jaman dulu. Nudis everywhere! Bagaimana bila ada yang mergokin aku seperti ini? Ini mengerikan!

“Tapi Tuan, aku tak bisa melakukannya. Ini mengerikan, bagaimana kalau.. “

“Itu hukumanmu, Dian! Atau kau mau hukuman yang lebih mengerikan?” ancam Akar.

Aku menggeleng ketakutan.

Dia tertawa menyadari ancamannya telah membuatku terteror. Lalu dengan tak berperasaan dia memanggul tubuhku dan membawaku ke kamar. Aku tahu, pasti dia akan menyetubuhiku berjam-jam.

Tiba-tiba aku teringat akan ucapannya tadi bahwa ia tak akan tergoda dengan perempuan lain sehingga melepasku. Apa itu berarti dia hanya tergoda olehku? Hanya aku yang

bisa membangkitkan hasratnya? Bahkan wanita yang dicintainya, si Lily itu, tak bisa membuatnya bernafsu pada gadis itu?

Apa artinya ini?

===== >*~*< =====

07 : Kompromi Sang Iblis (1)

Hari-hari penuh nafsu telah kulalui hingga aku merasa seperti mesin seks yang dipakai tiada henti. Badanku terasa remuk, bibir vaginaku bengkak dan perih. Aku nyaris ambruk karena melayani nafsu seks hiper tuanku yang gila itu.

Dan kemana si Lily beberapa hari ini? Gadis polos itu seakan menghilang ditelan bumi sehingga membuat tunangannya semakin leluasa menumpahkan hasrat liarnya padaku. Aku makin benci pada pria iblis itu, dia tega sekali memperlakukan aku secara tak manusiawi seperti ini. Meski aku ini simpanannya, tapi bukan berarti dia bisa memakaiku seperti hewan peliharaannya.

Aku marah, tapi tak berdaya..

Dan ternyata itu bukan hal yang terburuk, aku melupakan tentang hukuman lain yang pernah ia ungkapkan padaku. Suatu malam ia membangunkan diriku dan melakukan sesuatu yang membuatku ingin membunuhnya!

“Bangun! Sekarang hukumanmu yang lain telah tiba!” sentaknya hingga membuat aku mendadak terbangun.

Aku mengucak mataku dan mengeluh padanya, “Tuan, aku capek. Bisakah aku beristirahat malam ini?”

“Tidak!” ucapnya tegas.

Dia melemparkan satu gaun seksi berwarna hitam padaku.

“Pakai ini, tak usah memakai dalaman!”

Aku memakai gaun mini berbentuk kemben itu dengan patuh, apa salahnya memakainya? Beberapa hari ini aku bahkan telanjang bulat 24 jam! Namun mataku membelalak ngeri ketika ia menggelandangku keluar kamarku dan aku menemukan kami tak berdua saja di mansion ini. Ada dua pria lainnya yang kini menatapku bagai serigala kelaparan!

Aku segera berlindung di balik tubuhnya yang kekar, namun Akar tanpa berperasaan mendorongku hingga aku jatuh terduduk di sofa seberang sofa yang dipakai kedua pria mesum lainnya itu. Mereka menatapku sambil menjilat lidahnya penuh nafsu.

“Bagaimana? Kalian setuju dengan barang yang kujadikan taruhan ini?” sinis Akar pada temannya.

Deg! Apakah diriku yang dimaksud iblis ini? Apa aku telah dijadikan taruhan baginya? Biadap!! Mataku menatap geram padanya, tapi tuanku yang kejam itu sama sekali tak

memandang padaku. Perhatiannya tertuju pada kedua teman bajingannya itu.

"Sepertinya kalian menyukai barang taruhanku. Apa taruhan kalian?" tantangnya dingin.

"Apartemen mewahku di Singapura." Salah seorang dari mereka menjawab setelah merenung.

"Aku punya pacar cantik, seksi.. bagaimana kalau kita barter, Tuan Lazakar?" yang lain menawarkan tanpa berperikemanusiaan.

Akar mendengus kasar dengan raut wajah tak suka.

"Aku tak berminat. Yang lain, atau menyingkirlah!"

"Saham 10% di perusahaanku."

Penawaran terakhir pria itu ternyata membuat Akar puas, dengan pongah ia menimpali, "oke. Dan aku menawarkan kalian bisa tidur dengan simpananku selama seminggu."

Laknat!! Biadap!! Kini ia melempar tubuhku ke rekan-rekan bisnisnya. Tanganku mengepal kuat menahan emosiku. Apa hidupku tak cukup terpuruk hingga ia menambah kesengsaraanku dengan menjadikan diriku barang taruhan seperti ini?!

“Hanya seminggu?” protes pria yang menawarkan sahamnya.

“Dia itu barang mahalku yang tak pernah kubagi dengan siapapun selama ini. Kalau kalian tak setuju, silahkan menyingkir dan pertaruhan kita batal.”

Kedua pria itu saling menatap satu sama lain seakan sedang berembuk tanpa kata.

Ayo, batalkan saja. Katakan saja kalian keberatan!

“Tuan, ini sepertinya sedikit tak adil bagi kami, apa kita tak bisa bernegosiasi lagi?” pinta pria lainnya.

Akar menatapnya sinis, lalu dengan pongah berkata, ”hanya semalam bersama simpananku. Kalian bisa bermain threesome kalau mau!”

APA?! Aku tak tahu mana yang lebih mengerikan diantara kedua tawaran yang diajukan Akar. Seminggu menemani salah satu dari mereka atau bermain seks semalaman threesome dengan keduanya?! Kedua hal itu membuatku ingin menenggak racun saat ini juga!

“Tuan, jangan.. “ aku memohon pada iblis tak berperasaan ini, tapi ia justru membentakku.

“Diam!”

"Saya tak sudi, Tuan. Lebih baik saya mati daripada.. " airmataku merebak membayangkan nasib malangku yang akan dijadikan santapan dua pria bejat ini.

"Diam, dan masuklah ke kamarmu! Jangan coba-coba bunuh diri, ingat nasib suamimu ada di tanganku!" ancamnya keji.

Dengan langkah gontai, aku menuju kamarku. Sempat kudengar tuanku yang kejam berkata pada temannya, "mari kita mulai bermain sekarang, bagikan kartunya.. "

Aku menunggu di kamar dengan hati berdebar-debar. Meski aku benci sekali padanya, tapi aku tetap mendoakan agar iblis itu memenangkan permainan kartunya. Bukannya apa, aku tak sudi diriku menjadi santapan pria-pria biadap itu. Aku lebih suka mati daripada hidup nista seperti itu. Tapi sekali lagi, aku lemah karena nasib Mas Harun ada dalam genggaman tangan iblis itu.

Sekali lagi aku menjadi barang pertaruhan di meja judi, kali ini bahkan lebih parah karena aku diperebutkan diantara tiga pria laknat.

Aku menunggu hasil permainan judi itu dengan hati berdebar-debar. Kupilin-pilin tanganku sendiri saking frustasinya diriku. Tak terasa telah tiga jam mereka bermain

judi, hingga kini aku selalu berdoa supaya diriku selamat dari jurang nista yang telah menungguku itu. Namun sepertinya harapan dan doaku tak dapat terwujud.

Pukul empat subuh, kedua pria mesum yang diajaknya berjudi memasuki kamarku dengan senyum mesum yang membuatku jijik.

“Hai Seksi, saatnya kau melayani kami berdua,” yang memiliki perut buncit berkata sambil meremas pantatku.

Aku lemas seketika, ternyata tuanku yang bejat telah kalah dalam pertaruhan judi laknat ini! Kini pemenangnya menagih hadiahnya, yaitu tubuhku yang akan disantap mereka berdua sekaligus!

“Tidak.. jangan.. “ gumamku dengan hati remuk redam.

Kucoba menepis tangan-tangan kotor mereka yang meraba sekujur tubuhku, tapi aku tak berdaya. Apalah artinya kekuatan seorang wanita lemah sepertiku dibanding dua pria yang sudah dipenuhi hawa nafsu?

08 : Kompromi Sang Iblis (2)

Aku berusaha meronta dalam dekapan kedua pria itu, tapi sepertinya hal itu justru membuat kedua pria bejat itu makin bernafsu ingin segera menyetubuhiku.

Brett! Mereka merobek gaun mini hitam yang kukenakan. Tentu saja tubuh polosku langsung terpampang jelas didepan mata mereka, karena aku tak memakai dalaman apapun dibalik gaun kekurangan bahan itu. Mata kedua pria itu seakan mau meloncat dari sarangnya, aku jadi tergoda untuk mencabut kedua pasang mata laknat itu. Tapi aku ini manusia, bukan iblis. Aku tak mampu melakukan hal sekeji itu.

Kucoba menutupi dada dan selangkanganku, tapi itu membuat mereka menjadi gusar. Kedua tanganku diikat dengan dasi mereka dan dikaitkan ke kaki ranjang. Terpaksa aku duduk di lantai dekat kaki ranjang, kakiku menendang kesana-kemari saat mereka mendekatiku dan meraba-raba bagian sensitif tubuhku.

Dadaku merah terkena remasan kasar mereka. Rasanya sakit tak kepalang, apalagi saat mereka mengulum dan menggigit ujung payudaraku. Seakan mereka akan mencabut paksa putingku, aku tak tahan lagi! Kuludahin

mereka karena tanganku yang terikat tak bisa berbuat apa-apa. Kedua pemerkosaku menatapku geram.

“Lepaskan biadap!!” desisku marah.

“Perempuan ini sepertinya memang lebih suka dikasarin, Bro,” komentar pria yang berkepala botak.

“Bunuh saja aku!” tantangku galak.

PLAKK! Si perut buncit menampar pipiku dengan keras. Kepalaku terhantuk pinggiran ranjang hingga terasa memar dan linu, aku dapat merasakan asinnya darah dalam mulutku. Mungkin ada gigiku yang rontok karena benturan tadi.

Kemudian mereka menyiksaku dengan berbagai cara. Aku ditendang, dijambak, ditampar, dan dipukul di dada. Tubuhku sakit luar biasa, namun aku berusaha tak menunjukkannya hingga bisa membuat mereka merasa puas. Lebih baik aku disiksa seperti ini daripada diperkosa. Tapi pukulan terakhir di perutku membuatku melolong kesakitan!

“Aaarggghhhhh!”

Mengapa perutku terasa sakit sekali?! Terasa kram, linu, perih dan teremas-remas hebat! Aku gak tahan lagi, tubuhku melunglai dibuatnya. Dalam keadaan lemas seperti itu, aku melihat mereka mulai bersiap memperkosaku.

Mereka mengeluarkan kelaminnya dan mengarahkan ke kelaminku.

Tuhan, tolong aku.. pintaku dengan airmata bercucuran. Pandanganku mulai menggelap..

===== >*~*< =====

Lazakar pov

Tentu saja aku yang memenangkan pertandingan judi. Aku adalah pemain judi yang tak pernah terkalahkan. Semua orang sudah tahu itu, kecuali perempuan bodoh yang menjadi simpananku. Dia percaya saja kalau aku berniat serius untuk menggadaikannya ke meja judi. Hah! Mana mungkin aku sebodoh itu. Aku semakin tergila-gila padanya, tubuhnya adalah candu yang membuatku ingin menyetubuhinya terus menerus.

Ini sungguh membuatku resah dan tertekan. Pengaruh perempuan ini begitu kuat pada diriku, aku tak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Entah pada perempuan lain, bahkan pada tunanganku sendiri, Lily.

Bicara tentang Lily, kami dijodohkan sedari kecil. Aku menerima perjodohan itu karena memang aku menyayangi gadis itu. Tak ada gadis lain yang begitu ingin kulindungi seperti Lily. Kuakui aku sangat protektif pada gadis itu

hingga cenderung mengatur dan menguasai hidup Lily. Bahkan aku tak mengijinkan gadis itu berteman, karena khawatir mereka semua akan memanfaatkan Lily yang polos dan ahli waris satu-satunya keluarga konglomerat Samudra.

Kupikir selama ini aku mencintai Lily, namun akhir-akhir ini aku meragukannya. Sejak bertemu dengan perempuan itu. Perempuan yang membuatku tergila-gila dan kehilangan akal sehatku. Perempuan yang membuatku ingin menghancurkannya namun juga tak ingin kehilangannya.

Itu yang membuatku menakutinya dengan menjadikannya pertaruhan dalam judi bersama dua partner bisnisku. Padahal aku yakin aku pasti menang, tak mungkin aku kalah. Jadi tak ada kesempatan bagi dua pria keparat itu untuk menyentuh perempuanku.

Ternyata aku memenangkan perjudian ilegal ini. Tentu saja aku puas bisa mendapatkan hadiahku, apartemen mewah di Singapura dan 10% saham perusahaan partner bisnisku yang brengsek ini. Tanpa membuang waktu, aku memanggil pengacaraku. Segera kuminta ia membuat berita acara penyerahan barang taruhan yang kumenangkan. Saat proses penyerahan itu, mendadak Lily meneleponku.

“Kak Akar, pliss.. Lily takut. Bisa kemari?” bisik tunanganku tertahan.

Perasaan cemas melandaku seketika, aku berjalan menjauh untuk menjawab teleponnya.

"Tenang Lily, ada apa?"

"Papi dan Mami tak ada di rumah. Lily sendirian di rumah, Kak Akar bisa kemari sekarang?" pintanya lembut.

Aku melirik jam tanganku. Pukul 02.45 pagi.

"Lily, pejamkan matamu dan tidurlah. Ini masih terlalu pagi. Aku akan muncul disana saat kau membuka matamu di pagi hari. Tidak sekarang."

"Ta-tapi.. " suara Lily mulai gemetar, seakan dia menahan tangisnya, "Lily takutttt, sepertinya ada orang lain disini. Apa ada pen-pencuri?"

"Aku segera kesana," putusku segera. Ini keadaan darurat, aku tak mau ada yang mencelakai Lily-ku yang polos.

"Sebelum aku sampai kesana, kunci kamarmu. Apapun yang terjadi jangan keluar kamar sebelum kuperintahkan. Mengerti?" ucapku memberi instruksi.

"I-iya Kak Akar, segeralah kemari. Lily menunggu."

Aku bergegas meninggalkan mansionku. Sebelumnya aku memberi instruksi pada pengacaraku agar selesai menyelesaikan urusan penyerahan upeti buatku lalu mengusir kedua cecunguk yang menyebalkan itu.

Aku mengebut sepanjang perjalanan supaya bisa segera sampai di rumah tunanganku. Hanya keheningan dan kegelapan yang menyambutku di rumah Lily, aku membuka rumah Lily dengan kunci duplikasi yang diam-diam pernah kubuat tanpa sepengetahuan orang tua Lily. Kukeluarkan pistolku dan kutarik kokangnya untuk bersiap-siap bila ada serangan mendadak. Telah kuperiksa dengan teliti, namun tak ada siapapun disini. Mungkin gadisku hanya terlalu khawatir hingga berimajinasi yang tidak-tidak. Kusimpan kembali pistolku, lalu aku mengetuk pintu kamar Lily.

"Lily, kau ada didalam?"

Tak lama kemudian Lily membuka pintu kamarnya, begitu melihatku ia langsung memelukku erat sambil menghela napas lega.

"Kak Akar datang juga. Lily takut sekali. Kak Akar, bisa temani Lily sampai pagi?"

Sial, kenapa tiba-tiba aku teringat pada perempuan itu? Mengapa mendadak aku ingin kembali pulang dan menemuinya?!

===== >*~*< =====

09 : Kompromi Sang Iblis (3)

Lily Samudra pov

Kak Akar tak segera menjawab pertanyaanku, ia menatapku bimbang. Entah apa yang ada dalam pikirannya, apa ia memikirkan orang itu?

Aku memandangnya memelas, tubuhku kubuat bergetar halus supaya ia tahu bahwa aku sedang ketakutan hebat.

“Lily, aku sudah memeriksanya. Kau tak perlu takut, semua aman,” ucap Kak Akar lembut.

“Benarkah?” tanyaku sangsi, “tapi Lily takut Kak Akar. Ada sesuatu disini!” bisikku pelan.

Dia menghembuskan napas panjang, apa dia sudah jenuh dengan drama mellow-ku?

“Kamu hanya takut sendirian!”

“Kalau memang demikian, pliss.. temani Lily, Kak Akar.”

Apapun yang terjadi, aku harus membuat Kak Akar untuk sementara tak bisa kembali ke mansionnya. Maaf Kak, aku terpaksa melakukan ini. Aku tak ingin kehilangan cintaku.

Kak Akar akhirnya masuk kedalam kamarku dan menuntunku ke ranjang. Dia merebahkan diriku ke ranjang, menyelimutiku lalu mengecup keningku.

“Tidurlah,” katanya hangat.

Aku menahan tangannya ketika ia berbalik hendak meninggalkan diriku.

"Kak Akar mau kemana? Pliss, jangan tinggalkan Lily," pintaku penuh harap.

Dia tersenyum geli, lalu menjawab, "aku hanya ingin membilas tubuhku. Aku tak ingin tidur denganmu dengan tubuh kotor dan berkeringat seperti ini, Nona!"

Dia menowel hidungku dengan gemas. Kurasakan perasaanku menghangat karenanya, aku tahu Kak Akar sangat menyayangiku. Tapi aku adalah wanita serakah, aku juga menginginkan cintanya utuh, hanya untukku!

Tak lama kemudian aku mendengar suara debur air di kamar mandi dalam kamarku. Kak Akar sedang mandi, kurasa aku berhasil menahannya agar tinggal bersamaku hingga pagi.

Ddrrtt…ddrttt..

Aku tersentak kaget begitu melihat ponselku bergetar. Kulihat nomor yang tertera di layar hape, wajahku berubah panik. Mengapa ia meneleponku disaat ini? Sebenarnya aku ingin me-reject panggilan itu, namun aku khawatir kalau itu panggilan darurat. Diam-diam aku meninggalkan kamarku sambil membawa hapeku.

"Iya Tuan Herman, mengapa menelepon saya disaat ini? Ini berbahaya sekali," gumamku lirih sembari berjalan menuju ke teras belakang.

"Nona Lily, apa kita harus melakukan ini? Sa-saya tak tega, dia terlihat sangat memelas."

Aku jadi gemas mendengar ucapan Pak Herman, pengacara Kak Akar, yang telah kubujuk untuk bekerjasama denganku. Tentu saja dengan iming-iming yang gak sedikit!

"Pak Herman kasihan padanya? Pak Herman tak kasihan pada saya? Dia itu pelakor, Pak! Saya hanya ingin melindungi milik saya."

"Ta-tapi Nona Lily, saya khawatir.. bagaimana jika Tuan Lazakar mengetahui semua ini? Saya bisa dipecatnya! Sepertinya perempuan itu amat berarti baginya meski beliau sering menyiksanya."

"Jangan bodoh, Tuan Herman. Kita sudah mengatur semuanya kan? Anda hanya akan berpura-pura pingsan karena dipukul oleh mereka. Buatlah sealami mungkin, bikin kepala Anda memar sedikit. Ohya jangan lupa katakan pada dua pria mesum itu bahwa Tuan Lazakar mengijinkan mereka menyentuh simpananya! Semua akan berjalan baik, saya tahu Kak Akar akan lebih mempercayai Anda daripada dua pria pesaing bisnisnya itu. Baik, segera laksanakan rencana kita!"

Aku baru saja mematikan hapeku, dan berbalik ketika menabrak sesuatu yang berdiri di belakangku. Wajahku menegang begitu mengenali siapa orang itu.

"Kak A-akar, mengapa.. ? Ada apa Kakak kemari? Kakak butuh apa?" cerocosku untuk menutupi rasa gugupku.

Akar menatapku tajam, belum pernah ia memandangku seperti ini. Perasaanku jadi kacau. Sudah berapa lama ia dibelakangku tadi? Dan seberapa banyak yang telah didengarnya? Batinku berkecamuk hebat.

"Lily, setahuku kau adalah wanita lemah lembut yang berbudi pekerti tinggi," kata Kak Akar dengan nada suara rendah.

"Terima kasih," sahutku sambil menelan ludah kelu. Wajahku memucat karena intimidasi yang mulai dilakukan Kak Akar.

"Itu dulu benar, sekarang aku menyangsikannya!"

Habis sudah! Aku langsung tahu. Kak Akar mendengar semuanya..

<u>Lazakar pov</u>

Seperti orang gila, aku memacu kendaraanku menuju ke mansionku. Semoga belum terlambat, pikirku panik. Ingin

sekali aku bisa terbang saat ini, atau berteleportasi. Aku harus segera menyelamatkan perempuanku!

Kurang ajarnya, Pak Herman, pengacara yang telah mengkhianatiku itu tak bisa kuhubungi. Ponselnya tidak aktif. Tidak ada jalan lain, aku harus mengebut di pagi buta untuk menyelamatkan kehormatan perempuan simpananku.

Ingin aku membunuh mereka semua! Tapi kematian terlalu enak buat mereka, akan kupikirkan cara lain yang lebih menyiksa bagi mereka. Yang penting sekarang aku harus menyelamatkan perempuanku.

Begitu sampai di mansionku, aku segera berlari memasukinya. Kulihat Pak Herman pura-pura berbaring di lantai dengan kepalanya yang sedikit benjol.

Aku mendengus sinis, kutendang dia sambil berteriak padanya, "bangun Keparat! Aku sudah tahu segalanya, bangun kalau tidak ingin kubunuh saat ini juga!"

Pak Herman bangun dengan wajah shock, dia menatapku seperti melihat hantu.

"Tu-tuan.. ?"

Aku mengacungkan pistolku padanya lalu berjalan mundur menuju ke kamar Dian. Kubuka pintunya tapi sialnya terkunci. Segera kuambil kursi dan kuhempaskan dengan keras ke pintu sialan itu.

Blakkk!! Pintu itu terbuka lebar dan menampilkan adegan yang membuatku ingin menghabisi semua orang. Dua keparat itu sudah telanjang bulat dan sedang mengerjai perempuanku. Yang satu menjambak rambut Dian dan memaksa perempuanku itu mengoral penisnya. Sedang yang lain bersiap memasukkan kejantanannya kedalam liang surgawi perempuanku.

Dorr! Dorr!! Dorr!!

Aku menembakkan pistolku keatas tiga kali. Mereka terpaku melihat kehadiranku. Ketakutan mulai merayapi hati mereka, apalagi melihat mataku yang memerah dan menatap mereka seperti ingin menelan mereka bulat-bulat. Sontak mereka melepaskan sentuhannya pada tubuh perempuanku. Dian terkulai lemas diatas lantai dengan mata terpejam, emosiku semakin meningkat begitu menyadari perempuanku itu sedang pingsan. Biadap mereka! Mereka masih berniat memperkosa Dian meski perempuanku itu sudah tak sadarkan diri.

Aku tak bisa memaafkan mereka.

Dorr! Dorr!! Kuberikan tembakan dua kali pada mereka, dan bidikanku tak meleset sama sekali. Penis mereka berdua langsung mengucurkan darah segar, mereka menjerit shock seketika. Aku yakin mereka tak akan bisa menggunakan perkakas mereka itu untuk selamanya!

10 : Kompromi Sang Iblis (4)

Dian pov

Aku merasakan ada tangan yang mengelus rambutku lembut, juga wajahku. Sentuhannya entah bagaimana membuatku tentram. Hatiku terasa hangat dibuatnya. Siapa dia? Aku ingin membuka mataku, namun mataku terasa berat. Apa dia Mas Harun? Apa Mas Harun datang untuk menebusku?

Hati kecilku menolak kemungkinan itu. Tak mungkin Mas Harun datang, dia di penjara! Lalu siapa orang itu? Kupaksa mataku terbuka karena rasa penasaran yang menggumpal di benakku. Mataku langsung terkunci pada manik mata hazel yang menatapku khawatir.

“Tu.. an,” cetusku nyaris tak percaya.

Rasanya tak mungkin pria iblis itu yang menolongku, merawatku dan terlihat sangat mengkhawatirkan diriku seperti ini. Apa ini hanya imajinasiku? Kucubit pipiku dan aku meringis karenanya. Sakitttt, jadi ini pasti nyata.

“Jangan mencubit pipimu lagi, apa kau tak sadar? Pipimu memar parah, Dian!” gerutunya marah.

“Tuan, aku dimana?”

Aku menatap sekelilingku yang terasa asing. Kamar ini beraura maskulin, warna yang mendominasi disini adalah hitam dan sedikit putih. Astaga, jangan-jangan ini kamar.. ? tapi tak mungkin ia membawaku ke kamarnya!!

“Ini kamarku,” jawabnya datar.

Aku terperanjat mengetahuinya, ini kamar yang selama ini terlarang bagiku untuk memasukinya. Kini ia sendiri yang membawaku kemari. Aku buru-buru bangun, namun ia menahan tubuhku dan mendorongku kembali ke ranjangnya.

“Untuk sementara kau istirahatlah disini, kamarmu.. rusak,” katanya misterius.

Jangan-jangan kamarku telah hancur karena perbuatan dua pria yang berniat memperkosaku saat itu. Aargh, apa aku telah ternoda? Sontak aku memegang selangkanganku dengan panik.

“Mereka tak berhasil memperkosamu, Dian,” cetus Akar tegas.

Aku tersenyum lega sekaligus pedih.

“Tuan, Anda tega sekali melemparkan diriku pada bajingan-bajingan itu,” keluhku sedih.

“Jika aku melakukannya, untuk apa aku menolongmu?” sarkasnya dingin.

Benar juga, jadi bukan Akar yang memicu tragedi ini. Tapi siapa?

“Tak usah bertanya lagi, cukup kau tahu saja aku sudah menghukum mereka yang telah menyakitimu itu,” ucapnya keji.

Aku percaya itu, Akar sangat pandai dalam urusan hukum-menghukum. Dia cocok jadi mafia! Apa memang dia mafia?

“Tapi, apa Tuan telah menghukum diri Tuan sendiri? Tuan juga menyakitiku dengan menjadikanku barang taruhan di meja judi,” sindirku kesal.

Akar terlihat kesal, namun ia berusaha menahan dirinya. Alih-alih memarahiku, dia justru mendadak membaringkan dirinya di sampingku. Aku segera beringsut menjauh bila tak ingin ditindihnya. Dia menoleh padaku dan menatapku intens.

“Aku tak pernah kalah dalam perjudian,” cetusnya tiba-tiba.

“Lalu?”

“Jadi mereka tak mungkin merebutmu dariku, Tolol!” bentaknya kesal.

Jadi dia tak serius dengan ancamannya itu. Apa aku harus merasa lega karena kenyataan ini? Entahlah, aku tak tahu. Yang terpikirkan saat ini adalah posisi Akar yang terlalu dekat denganku, hingga aku bisa merasakan hangat napasnya dan mencium aroma tubuhnya yang maskulin. Hatiku berdebar dibuatnya, aku tak bisa beristirahat bila berada didekatnya seperti ini!

“Apa Tuan akan tidur disini?” tanyaku bodoh.

Dia melirikku tajam, “ini kamarku, ini ranjangku. Apa perlu kau bertanya seperti itu?”

“Tapi Tuan memintaku beristirahat disini.”

“Bersamaku!” tegasnya, “kau keberatan?”

Mana berani aku tak mengiyakannya, tuanku sangat tak permisif. Aku tak berani membantahnya, dan hanya bisa mematuhinya. Kartu trufku ada dalam genggamannya. Dan dia adalah majikan yang sangat kejam, meski akhir-akhir ini kuakui dia mulai bersikap lunak padaku.

Akar menatapku lekat, wajahnya mendekati wajahku hingga bibirnya nyaris menempel bibirku. Tapi ia tak

menciumku, ia hanya terus menatapku. Aku jengah dibuatnya, lalu aku berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Tuan, mengapa sebelum ini Anda melarangku masuk kemari? Apa rahasia dalam kamar ini?"

"Tak ada. Kau pikir aku sebodoh itu dengan menyimpan rahasiaku disini!" cemoohnya dengan bibir melengkung sinis.

"Lalu, mengapa sebelum ini aku tak boleh masuk kemari?"

"Karena aku sangat menjaga privasiku di kamar ini, aku tak mau sembarang orang memasuki area pribadiku. Mengerti?!"

Tidak. Aku sama sekali tak mengerti. Mengapa kini ia mengijinkan aku masuk area privasinya, area yang bahkan tak pernah dimasuki oleh tunangannya sendiri! Apa artinya diriku baginya?

11: Selamat jalan..

Akhir-akhir ini hubunganku dengan tuanku terus membaik. Meski dia masih sering bersikap sinis padaku, tapi kurasa ia mengurangi kekejamannya padaku. Hanya satu yang tak pernah berubah, sikapnya yang mesum padaku.

Seperti kali ini, aku sudah semalaman melayani nafsunya di ranjang hingga tak sadar aku tertidur di tengah pergulatan kami. Aku terbangun ketika jarum jam pendek menunjukkan angka tujuh. Tubuhku masih berasa capek dan sedikit lemas, namun aku memaksakan diriku bangkit lalu berjalan menuju kamar mandi. Ya ampun, tubuhku terasa sangat lengket dan lembap karena keringat dan noda pejuh yang menempel di sekujur tubuhku. Jadi kuputuskan segera mandi untuk mengembalikan kesegaranku.

Kunikmati kucuran air hangat yang menerpa tubuh telanjangku sambil memejamkan mata, hingga kemudian kurasakan ada yang merangkulku dari belakang. Aku tahu siapa dia hanya dengan mencium aroma tubuhnya.

“Tuan, mengapa sudah bangun?” gumamku pelan.

“Aku ingin mandi bersamamu,” sahutnya sembari menaruh dagunya diatas bahuku.

Aku tersenyum lalu membalikkan badanku. Kuarahkan shower air ke tubuh telanjang tuanku yang indah. Aliran air membasahi tubuhnya hingga membuatnya terlihat semakin eksotis. Penampilan tuanku memang sempurna, dari bodi sangat menunjang, eh masih dilengkapi dengan wajahnya yang rupawan. Siapa yang bisa menolak pesona tuanku?

“Tuan, Anda tampan dan sangat mempesona,” kataku sambil menyabuni dadanya yang bidang. Dia tersenyum mendengar pujianku.

“Aku tak akan berterima kasih atas pujianmu, karena memang aku layak mendapatkannya,” bisiknya pelan. Lalu ia menjilat telingaku dengan gemas.

Aku menggelinjang geli. Aku balas menggodanya dengan mengusap kejantanannya dan mencubit biji kembar dibawahnya.

“Dian, kau mulai nakal ya. Apa semalam masih kurang?”

Dia menggesekkan kelaminnya ke belahan vaginaku, tapi tak memasukinya. Aku jadi gemas dibuatnya, tapi lebih baik kutahan. Aku tahu bila kami melakukannya lagi akan perlu proses berjam-jam untuk mengakhirinya.

“Tuan, aku masih banyak pekerjaan. Jangan menggodaku,” kataku memohon.

“Pekerjaan utamamu adalah melayaniku, Simpananku!” dengusnya kasar.

“Aku tahu, tapi biasanya Nona Lily pagi-pagi sudah da..” aku berhenti bicara saat menyadari satu hal. Sudah lama sekali aku tak melihat tunangan Akar datang, kemana gadis itu?

“Dia tak akan datang,” sahut Akar datar.

“Mengapa?” tanyaku spontan.

“Bukan urusanmu!”

Tuanku berubah dingin dan kembali ketus padaku. Sepertinya ini hal yang sensitif baginya, apa mereka bertengkar?

“Tuan, apa kalian bertengkar? Wajar sih, pasangan berantem. Tapi apa Tuan tak berusaha lagi membujuk Nona Lily? Dia itu gadis yang baik dan lembut, kurasa.. “

“Bodoh!! Sudah kubilang jangan bahas hal ini lagi!!” potong Akar geram.

Kapan dia mengatakan itu? Ah, sudahlah. Tuanku ini memang semaunya sendiri. Aku membungkam mulutku dan menyibukkan diriku untuk memandikannya. Tak lupa kukeramasin rambutnya yang tebal. Dia menundukkan kepalanya untuk memudahkan diriku menggosok rambutnya dengan shampo. Yah setidaknya ia cukup pengertian dalam urusan pegeramasan ini.

Mendadak tubuhku menegang ketika merasakan ia telah mengulum putingku, tangannya yang lain memluntir putting

sebelahnya. Tak sadar aku meremas rambutnya dengan kuat.

"Tu..an, aaahhhsss," desahku pelan.

Kenapa kami selalu berakhir dalam urusan pemuasan syahwat? Apa kami hanya cocok untuk urusan seks? Aku merasa direndahkan, tapi mengapa aku menikmatinya? Sepertinya moralku telah mengalami degradasi!

Dia selalu membuatku kehilangan akal sehat, dia membuatku terlena dalam permainan cintanya. Aku hanya bisa menggerang dan merintih dalam dekapannya. Ini gila! Aku bahkan membiarkan lidahnya mempermainkan lubang intimku. Satu hal yang dulu kularang saat Mas Harun ingin melakukannya. Sekarang tuanku mengobrak-abrik lubangku dengan lidah dan jari tangannya. Aku meringis menahan sakit sekaligus nikmat yang mendera bagian selatan tubuhku. Kuremas kuat rambutnya, sepertinya terlalu kuat, namun Akar membiarkannya. Ia terus mengobok kemaluanku dengan kasar dan cepat. Jarinya semakin cepat bergerak hingga menggiringku menuju puncak orgasmeku.

"Aaarggghhhh!" aku menggerang ketika saat itu tiba.

Bagian intimku terasa basah, pasti kejantanan Akar juga basah terkena cairanku. Tubuhku terasa lemas setelahnya, untung tuanku segera membopong diriku keluar dari kamar

mandi. Dalam keadaan setengah basah ia membaringkan tubuhku di tepi ranjang. Aku tahu ia akan menuntut pelayananku karena Akar masih belum mencapai pelepasannya. Benar saja, ia mulai menggesek-gesek miliknya di belahan kemaluanku. Aku merasa geli dan gatal, rasanya ingin batang besar itu segera memasuki diriku. Namun sepertinya Akar ingin menggodaku, ia sengaja menggesekkan kejantanannya semakin intens namun tak kunjung melakukan penetrasi padaku.

"Katakan, kau milik siapa?" kata Akar menuntut pengakuanku.

"Eegghhh, masukkan Tuan," lenguhku tanpa mempedulikan ucapannya sebelum ini.

Akar tak mau menerima begitu saja, ia kembali mendesakku.

"Jawab dulu, kau milik siapa, Dian? Kau budak siapa?!"

Dasar lelaki arogan yang gila hormat!! Aku jadi enggan menjawabnya, tapi aku tahu dia tak akan memasukkan miliknya hingga aku memenuhi tuntutannya. Dan aku telah terlanjur menjadi jalangnya, aku kecanduan akan miliknya.

"Milik.. mu, Tuan. Ahhhsss, budakmu!!" aku merintih ketika dia mendadak memasukkan miliknya dan menggenjotku kasar.

Aku baru akan menikmati sensasi miliknya didalam milikku, ketika ponselku berdering. Kulirik sekilas layar hapeku, ternyata itu nomor kantor penjara tempat Mas Harun berada.

Deg! Mengapa mendadak perasaanku tak enak?

“Tuan, bisa berhenti?” pintaku khawatir.

Dia tak menjawabku, namun ia mengambil ponselku dan memberikannya padaku. Sambil terus memompaku.

“Hallo ahhh.. ahh..” aku menyambut teleponku dengan napas terengah-engah.

“Nyonya Harun? Maaf menganggu, kami dari kepolisian. Kami ingin menyampaikan kabar duka cita, baru saja kami menemukan tubuh Pak Harun di dalam selnya dalam keadaan dingin. Dokter memperkirakan beliau meninggal semalam karena bunuh diri.”

Suamiku meninggal didalam selnya. Bunuh diri. Semalam. Pada saat yang sama, aku istri jalangnya sedang memacu birahi bersama pria lain. Kenyataan itu bagai menampar nuraniku!

Aku pun menangis histeris didalam dekapan tuanku, pria yang telah membuatku menjadi jalangnya!

===== >*~*< =====

12 : Terungkap!

Kematian suamiku membuatku shock, perasaan bersalahku semakin menebal ketika aku membaca surat yang ditinggalkannya untukku.

Istriku, maafkan segala kesalahanku. Aku suami bajingan yang telah menggadaikanmu di meja judi! Tapi aku ingin menceritakan mengapa aku melakukan itu. Adalah seorang pria yang mengajakku bertaruh judi. Tentu saja aku menolaknya, kau kan tahu kondisi perekonomian kita, apa ada yang bisa kita pertaruhkan? Tapi dia mengiming-imingi aku dengan memberikan uang satu milyard bila aku bisa sekali memenangkan kartu, sebaliknya bila dia menang tiga kali barulah dia akan meminta sesuatu dariku yang bukan berupa materi. Diluar kondisi itu, bila ia menang hanya sekali atau dua kali, ia tetap akan memberiku kompensasi uang sebanyak 500 juta rupiah. Sebenarnya aku merasa heran dengan ketentuan yang sepertinya menguntungkan diriku ini, tapi kurasa dia memang orang kaya iseng yang ingin menghamburkan uangnya.

Istriku aku telah melihat permainan kartunya sebelum ini, kurasa ia baru belajar tentang permainan

kartu. Aku menerima taruhan laknat itu dengan pemikiran bahwa ia masih belum ahli bermain kartu dan juga bila aku kalah mungkin yang diinginkannya adalah menjadikanku anak buahnya tanpa bayaran. Ternyata itu semua jebakannya!

Dia itu adalah pemain judi ternama dan tak pernah dikalahkan! Dalam waktu singkat ia berhasil mengalahkan aku secara telak. Yang sangat kusesalkan adalah, yang ia minta sebagai upeti kekalahanku adalah dirimu! Aku sangat shock, aku terkejut. Dan tentu saja memberontak. Aku gelap mata dan berniat membunuh bajingan itu. Usahaku tak berhasil, bahkan aku dipenjara dengan tuduhan percobaan pembunuhan.

Dalam penjara aku merenungi nasibku, juga mengkhawatirkan keadaanmu. Apa yang akan bajingan itu lakukan padamu? Aku tak bisa hidup tenang, Dik. Semua ini menyiksaku, ingin aku bunuh diri bila tak ingat bahwa aku punya kewajiban untuk meminta maaf padamu setelah aku keluar dari penjara terkutuk ini.

Maafkan aku, Istriku..

Maafkan suami yang tak berguna ini...

Aku menangis membaca surat peninggalan Mas Harun, mataku kini terbuka. Mas Harun tak sepenuhnya bersalah,

dia hanya terlalu bodoh masuk dalam jebakan pria iblis itu! Kebencianku kembali timbul padanya. Aku jadi ingin membalas dendam padanya. Dia sudah menghancurkan hidupku dan membuat suamiku bunuh diri karena penyesalannya, kini aku akan balas menghancurkannya juga.

Aku telah merancang suatu rencana. Aku membeli obat tidur di apotik, lalu kumasukkan ke dalam makanan yang kusediakan untuknya. Saat dia makan, aku menunggu dengan hati berdebar-debar.

"Ada apa?" keningnya berkerut dalam melihatku menatapnya dengan gugup.

"Tak apa, Tuan," sahutku cepat sembari menundukkan wajahku.

"Kau memandangku seakan ingin membunuhku," sarkasnya sinis.

"Saya tak berani, Tuan."

Aku memang tak berani membunuhnya, tapi aku akan menghancurkannya dengan cara yang lain. Diam-diam aku tersenyum melihatnya menghabiskan makanan yang kusediakan.

Aku membereskan meja makan, setelah itu segera memasuki kamar tuanku. Mataku membulat melihat dirinya masih bugar. Mengapa belum ada tanda-tanda mengantuk berat? Apa respon obat tidur itu berbeda pada setiap orang?

“Mengapa kau terkejut melihatku? Apa ada sesuatu yang aneh di wajahku?” tegur Akar datar.

Aku menggeleng dengan cepat, “aku hanya takjub. Tuan terlihat sangat mempesona malam ini.”

Akar mengerutkan dahi dan mendengus kasar.

“Aku tersinggung karena kau baru menyadari sekarang. Aku sudah seperti itu sejak lahir.”

Kalau hatiku tidak diliputi dendam, mungkin aku akan merasa gemas padanya. Sesaat tingkahnya seperti lelaki yang sedang merajuk pada kekasihnya. Tapi aku bukan kekasihnya, aku simpanannya yang ingin menghancurkannya.

“Kemarilah!” ia melambaikan tangannnya padaku, “lepas bajumu dan duduklah di pangkuanku.”

Aku melakukan sesuai keinginannya, kulepaskan dasterku dan kuhempaskan pantat montokku di atas pahanya yang kokoh.

“Sekarang apa?” tanyaku malas.

“Cumbui aku. Malam ini aku ingin kamu yang lebih aktif, Dian. Tubuhku terasa sedikit lemas, aku jadi malas gerak,” keluhnya.

Ah, apa obat tidurnya mulai bekerja? Harapanku kembali timbul, dengan penuh semangat aku memagut bibirnya. Lenganku kukalungkan pada lehernya. Seakan

membacakan mantera sihir aku membatin dalam hati 'tidurlah, tidurlah, tidurlah'. Dia membalas ciumanku dengan lembut, tidak seagresif biasanya. Matanya terpejam sehingga aku dapat melihat bulu matanya yang lentik dan tebal itu.

"Tuan mengantuk?" pancingku disela ciumanku.

"Hemmm," sahutnya singkat.

Hemmm itu maksudnya apa? Aku harus memeriksanya. Tanganku merayap ke selangkangannya dan menelusup kedalam celananya. Mengapa kejantanannya mengeras dan seperti siap tempur? Apa pria yang akan tertidur bisa seperti itu?

Ah, entahlah. Aku terus meningkatkan seranganku. Bibirku beralih menyesap dan menghisap lehernya. Kudorong lembut tubuh tuanku hingga ia berbaring diatas ranjang. Napasnya mengalun lembut saat aku kembali memagut bibirnya. Apa ia sudah tertidur?

"Tuan, Tuan," kupanggil Akar seraya mengguncang bahunya pelan.

Ia tak bereaksi apapun. Kini aku yakin ia sudah tertidur. Aku bangkit duduk dan mempersiapkan diri untuk langkah selanjutnya. Kubulatkan tekadku untuk melakukannya. Aku mengambil pisau dengan tangan gemetar, tanganku yang lain membuka celana tuanku. Kejantanannya segera

mencuat dengan gagahnya seakan menantang orang untuk menaklukannya. Aku menelan ludahku kelu. Beranikah aku melakukannya?

Apa aku bisa melakukannya? Kupegang batang penis tuanku dengan tangan gemetar, lalu tanganku yang memegang pisau mulai kuarahkan ke batang perkasa itu. Tidak, aku tak bisa melakukannya dengan mata terbuka seperti ini. Kupejamkan mataku erat-erat sementara kedua tanganku bersiap membantai kejantanan tuanku.

Tanganku semakin gemetar hebat ketika pisau yang kupegang menyentuh batang penis tuanku, jantungku seakan meledak tak tertahankan.

KLONTANG!!

Aku tersentak kaget mendengar suara pisau yang terlempar dan menghantam meja nakas. Mengapa aku membuang pisau itu? Airmataku mengalir keluar begitu menyadari diriku terlalu lemah untuk melakukan balas dendam ini! Aku pecundang!!

“Mengapa kau tak jadi mengebiriku?”

Suara serak dan dalam itu sangat mengejutkanku. Mataku membelalak menyadari tuanku sedang menatapku tajam sambil bangkit dari tidurnya. Berarti.. sedari tadi dia hanya pura-pura tertidur! Bagaimana bisa?

"Kau pasti heran mengapa aku tak tertidur pulas karena obat tidur yang kau masukkan dalam makananku kan?" sindirnya sinis.

Aku terdiam, bibirku tak mampu bergerak sedikitpun untuk menjawab pertanyaannya.

"Aku bukan seperti suamimu yang bodoh. Aku tahu kau membeli obat tidur di apotik, diam-diam kutukar obat tidur itu dengan tepung. Lalu aku pura-pura tertidur untuk mengetahui apa rencana yang ada dalam otakmu yang picik itu!"

Mampuslah aku. Aku telah tertangkap basah ingin mencelakainya, kini aku hanya bisa pasrah bila ia ingin memenjarakan aku. Mungkin dengan demikian aku justru bisa terbebas dari dirinya.

"Aku tak akan menyangkalnya, penjarakan saja aku. Atau bunuh aku!" ucapku lebih kearah menantang daripada pasrah akan nasibku setelah ini.

Dia tersenyum sinis, "itu tujuanmu kan? Agar terbebas dariku! Apakah karena tekadmu itu yang membuatmu menghalalkan segala cara, Dian?! Apa hidup bersamaku merupakan siksaan berat bagimu?! Bukannya kau juga menikmati kebersamaan kita? Mengapa sekarang kau berubah seperti jijik padaku?!"

Pertanyaan bertubi-tubi itu membuat dadaku sesak, aku tak bisa menahan kesedihan yang ada dalam hatiku. Jadi aku berteriak padanya dengan lantang, “yah, aku tersiksa bersamamu!! Aku jijik padamu! Aku benci padamu! Kau orang yang menghancurkan hidupku dengan memaksaku menjadi simpananmu! Kau memperkosaku! Kau memaksaku selalu disampingmu untuk menjadi pelampiasan nafsumu. Juga.. “

Aku menatapnya penuh dendam.

“Kau yang menjebak suamiku, kau membuatnya masuk penjara! Kau membuatnya bunuh diri karena merasa bersalah dan tersiksa dalam penjaranya!”

Sesaat suasana terasa sunyi setelah aku selesai berteriak padanya. Dia diam saja sambil menatapku lekat. Hingga lama sekali barulah ia menghela napas panjang.

“Itu yang dikatakan suamimu?”

“Aku membacanya didalam surat yang ditinggalkannya padaku!”

“Sayangnya suamimu telah meninggal, jika tidak aku akan menyeretnya kemari untuk menjelaskan semuanya!”

“Apa yang perlu dijelaskan lagi? Semua sudah jelas!”

“Tidak. Seandainya dia bisa bangkit dari kubur, akan kubawa suamimu kemari untuk mengatakan sebenarnya

bahwa ia sendiri yang telah menawarkan dirimu karena ia tahu aku tertarik pada istrinya!!”

DEG! Ini cerita versi yang lain. Akar mengatakan padaku dengan matanya yang bersorot jujur. Aku jadi bimbang. Apa yang sebenarnya terjadi?

===== >*~*< ======

13 : Yang sebenarnya terjadi..

Lazakar pov, flashback on

Aku memandang pria menyedihkan yang ada didepanku. Dia pria yang sudah putus-asa karena kemiskinannya hingga nekat menggunakan hartanya yang tak seberapa sebagai modal bermain judi. Menurut info detektif pribadiku, Harun ini sedang terbelit hutang yang bisa membuatnya jadi pengemis bila harus melunasinya. Rupanya bank yang meminjamkan uang padanya sudah tak bisa menolerir penunggakan pembayarannya, mereka akan segera menyita rumah pria ini beserta hartanya yang lain. Hal itulah yang membuatnya nekat kembali ke meja judi dengan modalnya yang tak seberapa itu.

Sebenarnya aku tak peduli padanya. Yang membuatku menaruh perhatian pada pria bodoh ini adalah istrinya. Yah istrinya adalah wanita yang secara tak sengaja kulihat saat mobilku mogok di tengah jalan. Supirku yang ceroboh lupa mengisi bensin, aku memintanya membeli bensin dalam waktu maksimal 20 menit kalau tak ingin kupecat.

Aku memilih menunggu didalam mobil sambil menyelesaikan pekerjaan bersama laptopku. Kaca jendela

yang terbuka sedikit membuatku bisa mendengar dengan jelas suara wanita yang menjerit kesal. Aku melihatnya saat itu, seorang wanita yang membuang selang airnya ke atas rumput. Kausnya terlihat basah kuyub karena semprotan air dari selang yang bocor itu. Aku ternganga menyaksikan saat ia mengangkat ujung kausnya dan memerasnya gemas. Air mengalir dari perasan kaus itu membasahi perutnya yang mulus. Shit! Ia terlihat sangat seksi sehingga membuatku bergairah seketika. Jantungku berdebar kencang melihat putingnya menonjol dari balik kausnya yang basah.

Astaga, aku sudah sering melihat wanita seksi. Bahkan aku tak bisa menghitung entah berapa banyak wanita yang telanjang didepanku untuk sekedar menggodaku. Namun mereka semua tak bisa membuatku seperti ini. Gairahku bangkit begitu melihat wanita ini, ingin aku menculiknya saat ini dan menjadikan milikku. Tapi aku tahu, aku tak bisa bertindak sebar-bar itu. Pertama aku harus menyelidiki siapa dia, lalu membawanya masuk kedalam kehidupanku.

Itulah awal aku bertemu dengan wanita itu dan membuatku tahu tentang kehidupannya, termasuk tentang suaminya yang menyedihkannya ini. Seseorang yang

berlakon seperti suami yang baik bagi wanita itu, padahal dia adalah pria pemalas, bodoh, suka mencari jalan pintas dan dulunya penjudi!

"Tuan, Anda serius ingin meminjamkan saya uang?" tanyanya penuh harap.

"Lalu apa jaminanmu?" aku balik bertanya padanya.

Dia menghela napas berat, aku tahu dia tak memiliki apapun yang bisa dijadikannya jaminan.

"Bagaimana kalau nyawaku?" gumamnya lirih.

Aku mendengus sinis mendengar penawarannya.

"Aku tak membutuhkan nyawa tak berhargamu. Bagaimana kalau jaminanmu istrimu? Aku akan menyita istrimu kalau kau tak bisa membayar hutangmu!" ucapku iseng.

Dia terperangah mendengar permintaanku, dengan cepat ia menggeleng tegas.

"Tidak, aku sangat mencintai istriku. Aku tak bisa menjadikannya jaminan, dia sangat berarti bagiku."

"Kalau demikian tak ada lagi yang bisa kita bicarakan!"

Aku bangkit berdiri dan bersiap meninggalkan tempat ilegal ini, namun ia menahanku dan memberikan penawaran lain.

“Tuan, bagaimana kalau kita bermain kartu? Dengan taruhan apapun?”

Aku berbalik dan menatapnya tajam.

“Apa taruhanmu?”

Dia tersenyum culas, “istriku!”

Aku tahu apa yang tersimpan dalam otak bodohnya itu. Dia tak mau menjadikan istrinya jaminan hutang, tapi dia dengan sukarela menjadikannya taruhan dalam perjudian. Hal itu karena ia yakin bisa mengalahkanku dengan mudah, entah darimana ia mendapat kesan aku ini baru belajar dalam permainan judi ini! Baik, aku akan memberi pelajaran pada pria yang serakah ini!

“Baik, bila kau bisa mengalahkanku, sekali saja, kau mendapatkan uangku. Satu milyard! Tapi aku baru akan mengambil istrimu bila menang tiga kali darimu. Diluar kondisi itu, biarpun aku menang sekali atau dua kali, aku akan memberimu uang 500 juta. Bagaimana, kau setuju?”

Mata pria itu membelalak lebar, senyumnya tersungging dengan cepat. Senyum licik dan serakah yang sering kulihat pada pria sepertinya.

“Baik, bisa segera dimulai?” pintanya tak sabar.

“Tentu, setelah kita tanda-tangani perjanjian kita!”

Dan permainan pun segera dimulai…
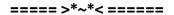
Harun pov

Aku yakin pria ini curang, tadi jelas kulihat ia menanyakan aturan bermain kartu pada orang di sebelahnya! Tapi mengapa dalam waktu singkat dia berubah selihai ini?!

"Kau curang!!" tuduhku kesal saat ia menang dariku untuk yang ketiga kalinya.

Dia menatapku tenang, tapi entah mengapa pandangan dinginnya itu membuatku bergidik seram. Kurasa pria ini sudah terbiasa mengintimidasi orang.

"Jangan mencari alasan untuk kekalahanmu!"

Perkataannya mengingatkan diriku bahwa aku kehilangan kesempatan untuk meraup uang dari kantongnya. Dan brengsek! Aku nyaris lupa kalau aku telah menggadaikan istriku pada pria bajingan ini! Tidak! Aku tak rela dia mengambil Dian dariku. Aku mencintai istriku, aku tak bisa menyerahkan istriku padanya. Tapi apa yang harus kulakukan untuk menghindari tragedi itu?

Tiba-tiba aku terpikirkan akan satu hal. Aku dan pria itu, kami baru bertemu malam ini. Di meja judi. Dia tak tahu apapun tentang diriku, dimana aku tinggal dan siapa istriku! Jadi kalau aku berhasil melarikan diri, dia tak bisa berbuat apapun kan? Ayolah, bahkan ia tak kehilangan uangnya sepeserpun, masa ia akan marah besar dan frustasi karena tak berhasil memiliki istriku yang bahkan tak pernah dilihatnya?! Mungkin jika ia melihat istriku, dia juga tak berminat lagi mengambil istriku. Jujur saja, istriku bukan wanita cantik nan glamour yang bisa menggetarkan pria yang melihatnya. Ia biasa saja, tak terlalu cantik. Tapi dia memang seksi, itu yang membuatku betah bersamanya.

Aku memandang sekelilingku, mencoba mencari celah untuk bisa segera melarikan diri dari tempat ini. Sepertinya mereka tak berusaha mengetatkan penjagaan, ini saatnya melarikan diri! Perlahan aku mundur ke belakang, lalu aku mengambil langkah seribu menuju pintu keluar.

“Jangan lari!!” teriak bodyguard pria itu.

Sial! Aku ketahuan. Aku semakin mempercepat lariku, tapi mereka mengejarku dengan cepat. Tak lama kemudian mereka bisa mengepungku.

"Kau tak mungkin berpikir sebodoh itu bisa lepas dari jerat tuan kami kan? Tak ada yang bisa bersembunyi dari Tuan Lazakar!"

Lazakar? Lazakar Maedrich? Dia adalah penjudi ternama yang tak pernah terkalahkan! Bukan hanya penjudi, kudengar ia juga mafia. Kekayaannya dan kekuasaannya sungguh tak tertandingi! Sungguh, aku tak menyangka musuh baruku adalah orang sehebat itu.

"Ampuni aku, tolong bilang tuanmu supaya tak mempedulikan orang kecil sepertiku," pintaku memelas. Aku berlutut dan memohon ampun pada mereka.

Mereka tertawa mengejekku.

"Kau bodoh! Tuanku memang tak akan mempedulikan cecurut sepertimu, sebenarnya dia mengincar istrimu!"

Aku terperanjat mendengar hal ini. Kapan Tuan Lazakar bertemu dengan istriku? Bagaimana mungkin ia tertarik pada istriku yang biasa saja? Apa dia mau membantu kesulitan keuanganku bila kupinjamkan istriku padanya? Pikiran itu sempat terlintas dalam benakku.

"Jangan berpikir aneh untuk memanfaatkan beliau. Tuan Lazakar tak pernah memberi lebih, jadi dia hanya akan mengambil istrimu dan membuang dirimu ke jalan tanpa

sepeser uang pun!! Dasar bodoh!" pria didepanku terkekeh setelah menghinaku dan meludahiku.

Emosiku meningkat pesat. Aku menjadi gelap mata, kurebut pistol yang ada di pinggang pria itu dan kupakai untuk mengancamnya.

"Hei, kembalikan pistolku!! Dasar babi bangsat!" maki pria itu gusar.

Dia tak tahu, aku paling tak suka dipanggil 'babi'. Sejak kecil aku sering diperolok temanku karena bentuk tubuhku yang bulat. Kini saatnya pembalasan. Kutarik kokang pistol rampasanku dan kutembak dia dalam jarak dekat.

DORRR!!

<u>Flashback off</u>

===== >*~*< ======

14: Tak terduga! (1)

Apakah setelah mengetahu segalanya membuatku lebih lega?

Tidak! Aku jadi makin sakit hati. Aku tak menyangka, ternyata Mas Harun lah yang menawarkan diriku agar menjadi taruhan dalam permainan judi laknat itu. Meski ia melakukannya karena ia yakin tak bakalan kalah dari Akar. Lelaki memang egois!

Aku kehilangan minat untuk membalas dendam pada tuanku, dan kehidupanku kembali suram. Menjadi simpanan pria yang menjadikan diriku pelampiasan nafsunya! Aku hidup tanpa gairah, kecuali saat di ranjang bila bersamanya. Tapi anehnya, semakin lama sikap tuanku berubah makin baik padaku. Bahkan beberapa kali aku melihatnya menatapku dalam-dalam dengan pandangannya yang terlihat misterius padaku. Apa ia sudah mulai bosan padaku? Terkadang suami yang telah mengkhianati pasangannya, justru akan memperlakukan istrinya dengan sangat baik.

“Tuan, apa saya boleh menanyakan sesuatu?” cetusku saat ia memandangku lama dengan tatapan anehnya itu lagi.

Dia mengangguk perlahan sambil terus menatapku intens.

"Apa Tuan mulai bosan padaku?"

Pertanyaanku jelas membuatnya terkejut, mungkin ia tak mengira aku bisa menebak isi hatinya dengan akurat.

"Tak usah malu, Tuan. Aku ini wanita yang pengertian, buang saja aku kalau Tuan sudah bosan denganku. Tuan bisa menggantiku dengan wanita lain yang lebih segar."

Mengapa ada rasa pedih saat mengatakan itu? Apa karena aku merasa tak dianggap manusia kalau tuanku benar-benar melakukan itu? Aku seperti barang yang dibuang karena sudah usang dan tak menarik lagi!

Grep! Mendadak Akar mencengkeram kuat kedua bahuku dan berkata dingin padaku, "sudah lama kau tak membuatku kesal, Dian! Kau merindukan hukumanku?!"

Aku tahu arti 'hukuman' itu untukku, aku menelan ludah kelu. Gairahku muncul, sesekali bermain kasar sepertinya seru. Aku memandang wajah maskulin tuanku penuh hasrat. Aduh, mengapa dia terlihat makin seksi dengan ekspresi seram dan matanya yang melotot gahar itu? Tapi kemudian aku tersadar. Hei, bukan itu maksudku! Aku tak memancingnya dengan pertanyaanku untuk mendapat hukuman darinya.

"Tu.. an, aku serius. Bila Tuan bosan Tuan bo.."

BUK! Ia meninju dinding di dekat wajahku dengan keras. Aku sempat memejamkan mataku, kupikir ia akan meninju wajahku.

"Brengsek!! Hentikan pikiran laknat itu! Aku tak akan pernah membuangmu, kau adalah milikku selamanya!" bentak Akar marah.

"Ja-jadi, Tuan tak bosan padaku dan ingin menggantiku dengan wanita lain?" ulangku seakan ingin menegaskan hal itu. Tuanku mendelik geram padaku, aku langsung tahu diri.

"Iya, aku tahu. Maafkan kelancanganku."

Jadi, apa arti tatapannya? Aku ingin menanyakan itu, tapi aku khawatir. Sepertinya stok kesabaran tuanku sudah habis.

"Sekarang hukumanmu… "

Mataku membelalak mendengar ucapan terakhir tuanku. Hukuman?

Dia melepaskan sabuknya sambil terus menatapku intens. Apa dia akan mencambukku? Kulit punggungku meremang. Dia tak serius kan?

"Lepas bajumu atau kurobek!" ancamnya dengan suara sensualnya.

Aku segera menyingkap dasterku keatas dan meloloskannya melalui kepalaku. Kini aku telah telanjang sempurna didepannya. Tuanku menatapku lapar. Dia

mendekatiku lalu mengelus lembut lenganku mulai dari atas hingga ke bawah. Kedua tanganku digenggamnya, dan.. ah, dia mengikat kedua tanganku menjadi satu dengan menggunakan sabuknya. Jantungku berdebar makin liar menunggu hukuman yang menantiku.

Akar tersenyum pongah melihat ekspresi di wajahku. Ia tahu aku menanti hukumannya dengan tak sabar.

"Perempuanku yang nakal!"

Dia menjentik dahiku gemas. Aku mengaduh pelan dan membantahnya.

"Aku tidak seperti itu!"

"Yah, kau seperti itu. Tatapanmu nakal!"

Ah, masa? Andai aku membawa cermin aku ingin memeriksanya sendiri. Apa betul tatapanku jalang? Tengah aku berpikir seperti itu, mendadak pandanganku jadi gelap. Ia telah menutup kedua mataku dengan sapu tangannya. Hatiku berdesir halus, kini aku tak tahu pasti apa yang akan dilakukannya padaku! Mengapa permainan ini terasa makin menggairahkan?

Aku merasa sesuatu yang dingin menyentuh kulitku, dari pipiku benda itu beralih ke mulutku. Aku mengulum benda yang kini kutahu pasti adalah es batu. Lalu tuanku menyentuhkan es itu ke payudaraku, mengelilingi bulatan

payudaraku dan.. aku melenguh saat putingku menegang kaku tersentuh benda beku dingin itu.

“Aahhhhsss, Tuan.. “ desahku ketika tuanku menggesek-gesekkan es batu itu ke putingku. Rasa dingin membuatku puncak payudaraku terasa linu dan kaku.

“Aaahhh!” aku menjerit lirih ketika Akar menyentil putingku yang kaku dan beku itu.

Siksaan nikmat di dadaku belum berakhir, kini tuanku mengulum putingku dengan kehangatan mulutnya. Uh, mulutnya bagai selimut yang menghangati putingku yang beku. Aku merasa nyaman, nikmat dan makin bergairah. Ingin kuremas rambutnya, tapi aku baru tersadar bahwa kedua tanganku telah terbelengu oleh sabuknya.

“Tu..an, ouchhhh,” desisku sembari menggeliatkan tubuhku liar.

Tanganku tak bisa kupakai, aku menggesekkan selangkanganku untuk menyentuh kejantanan tuanku. Dapat kurasakan miliknya yang makin membesar. Aku makin bersemangat menggoda yang ada di bawah sana. Mendadak kudengar napas tercekat seseorang, ada orang lain disini? Karena aku yakin yang kudengar tadi bukan suara maskulin tuanku. Itu seperti suara seorang wanita!

“Tuan, ada orang.. ?” gumamku gugup.

Tuanku tak menjawab pertanyaanku, ia justru mengatakan sesuatu yang pasti bukan ditujukan untukku, "pergi!"

Tak mungkin kan ia menyuruh aku pergi sambil memegang pinggulku dan memasukkan kejantanannya kedalam tubuhku. Ah sial! Aku baru sadar, ia tanpa rasa malu sedikitpun menetrasi diriku didepan orang lain!

"Tuan, ada orang lain!" protesku malu.

Plak! Dia menepuk pantatku dengan gemas.

"Tetap fokus padaku!"

"Ta-tapi, aku tak bi..sssaaaaaaa," kataku terenggah-enggah di sela desahanku.

Betapa munafiknya diriku, mengatakan tak bisa melayaninya tapi aku merem melek dibawah pompaan tubuhnya. Moralku, oh moralku, kemana kalian?

PLAK! Dia menampar pantatku lebih keras hingga tak sadar aku merintih nikmat. Dia terus menampar pantatku. Kurasa pantatku pasti telah memerah. Buah pantatku terasa panas karena kelakuan kurang ajarnya itu!

"Dia sudah pergi," cetus Akar tiba-tiba.

Kapan? Mengapa aku tak mendengar orang itu pergi? Eh, saat dia datang saja aku juga tak tahu. Langkah kakinya seperti hantu. Siapa dia?

“Fokus!!” bentak Akar sembari menghujamkan miliknya dengan cepat dan dalam hingga masuk sampai ke rahimku.

Aku menggerang keras. Kurasa aku telah mencapai pelepasanku yang pertama. Tapi tuanku belum, dia mulai menggejar kepuasannya dengan menggenjot tubuhku lebih keras dan cepat.

PLOK! PLOK! PLOK!!

Aku terhentak-hentak dibawah himpitan tubuhnya. Dan aku tahu proses pemuasan hawa nafsunya akan berlangsung lama sekali. Aku mencoba menikmatinya, apa lagi yang bisa kulakukan?

Hubunganku memang semakin membaik dengan tuanku, bahkan kini ia mengijinkan aku melakukan aktivitas diluar. Seperti hari ini, aku berbelanja di supermarket yang terletak tak jauh dari mansion tuanku. Biasanya untuk penyediaan bahan makanan dan keperluan dapur kami sudah ada yang bertugas menyiapkan, tapi kali ini aku ingin membelinya sendiri. Aku ingin mencoba satu resep masakan baru, dan kebetulan ada satu jenis bahan unik yang tak ada dalam stok bahan makanan di dapur.

Aku memutuskan membelinya ke supermarket dengan berjalan kaki. Ketika aku hendak menyeberang ada satu mobil yang melaju cepat kearahku. Aku berusaha menghindar dengan mundur beberapa langkah, namun anehnya mobil itu seakan ingin menabrakku. Dia membelok dan terus mengejarku.

"Aaahhh!" aku menjerit dengan mata terpejam.

Aku pasrah saja bila mobil itu menabrakku, namun sedetik kemudian ada seseorang yang mendorongku ke belakang.

BRAKK!! Orang yang mendorongku kini menjadi korban tabrak lari mobil fortuner hitam itu. Tabrak lari? Yah, karena setelah menabrak pria yang tak kuketahui siapa dia, mobil itu segera melaju meninggalkan tempat ini.

Meninggalkan aku yang masih terduduk diatas trotoar dengan mata membelalak shock!

===== >*~*< ======

15 : Tak terduga! (2)

Aku masuk ke kamarku dengan tubuh lelah. Kejadian tragis itu telah menguras energiku hingga ke titik terendah. Sebenarnya yang membuatku lemas adalah kenyataan bahwa ada orang yang berniat membunuhku, dan orang yang menolongku telah menjadi korbannya!

Aku tak bisa berpikir jernih, aku tak dapat menemukan siapa orang yang kemungkinan menaruh dendam padaku. Aku merasa selama ini hidupku lurus-lurus saja, aku tak ingat kalau punya musuh. Tapi tentu saja, itu sebelum bertemu dengan seorang pria bernama Lazakar Maedrich!

Aku merebahkan diriku ke ranjang, tatapanku mendadak tertuju pada surat peninggalan Mas Harun yang terselip di laci meja nakas. Aku meraih surat itu dan iseng membacanya kembali. Kuremas surat itu dengan kesal mengingat kebohongan yang ditulis Mas Harun disitu, aku telah tahu kenyataannya dari berita acara polisi yang ditunjukkan Akar padaku. Aku hampir membuang surat penuh kepalsuan itu ketika mataku menangkap satu tulisan samar memakai pensil yang belum pernah kubaca sebelum ini. Aku segera membukanya dan membacanya.

Istriku, akhir-akhir ini aku merasa diawasi orang..

Kemudian aku menemukan tulisan lain di tempat yang berbeda, masih menggunakan pensil tipis.

Istriku, sepertinya ada yang menginginkan nyawaku!

Istriku, ada yang menerorku. Mereka mengancamku!

Istriku aku takut, apa aku masih sempat bertemu denganmu?

Istriku, mereka ingin membunuhku!

Deg! Jantungku seakan berhenti berdetak. Apa arti semua ini? Kematian Mas Harun, jangan-jangan itu bukan karena bunuh diri! Tapi dia dibunuh. Dan kini bisa saja oknum yang sama mengincar nyawaku. Wajahku berubah pias. Aku memikirkan satu orang yang pernah mengancam nyawa Mas Harun saat di penjara.

Dia adalah…

Ceklek! Pintu kamarku terbuka dan sosok itu melangkah mendekatiku. Aku memandangnya ketakutan.

"Aku baru bisa kemari sekarang setelah mendengar kabar kecelakaan itu. Kau pasti ketakutan sekali, Dian."

Dia melepas jasnya dan menaruhnya di kursi dekat ranjangku. Dia menggulung lengan kemejanya hingga sampai diatas sikunya. Aku menatapnya nanar, apa dia iblis dengan ketampanan seperti malaikat?

“Kau terlihat.. aneh,” dia mendekatiku dan bersimpuh didekatku. Matanya menatap mataku lekat-lekat. Aku tahu aku tak bisa berbohong padanya. Dia merebut surat peninggalan Mas Harun lalu membacanya tanpa ijin dariku.

Wajahnya terlihat makin kelam saat ia membaca semua yang tertulis didalam kertas lusuh itu.

“Mengapa kau tak pernah menunjukkan surat ini padaku?!” tanyanya dingin padaku.

“Apa per.. lu?” aku menelan ludah kelu.

“Tentu. Kecuali kalau kau curiga aku adalah pembunuh suamimu!” desisnya tajam.

Bola mataku membulat, dia tahu persis apa yang ada didalam pikiranku! Aku tak mampu membela diriku, bahkan aku memberanikan diri bertanya padanya, “apakah betul? Kau yang menyuruh orang meneror Mas Harun dan kini.. berusaha membunuhku?”

“Aku kecewa. Sudah sebegitu lamanya, kau masih saja tak percaya padaku!”

Perkataannya menohok hatiku. Aku bisa melihat tatapan terluka di matanya. Apa aku salah menuduhnya? Kemana akal sehatku? Kalau dia berniat membunuhku, tak perlu melakukan selama ini dan diluaran sana!

“Tu..an, maaf aku mungkin salah menuduhmu.”

“Mungkin?” dia menghembuskan napas kesal, “ketahuilah Dian, orang yang menolongmu, dia adalah bodyguard yang kuperintahkan untuk menjagamu!”

Jadi tak mungkin dia yang berniat membunuhku! Aku menyadari kesalahanku lalu menghambur kedalam pelukannya.

“Maafkan aku, Tuan! Aku memang tak tahu diri, aku tak menyadari betapa besar kasih Tuan padaku. Aku memang bodoh,” racauku menyesal.

Sesaat dia terdiam dengan mata menyorot dingin, kurasa aku telah membuatnya kesal.

“Istirahatlah,” katanya datar.

Dia hendak meninggalkanku sendiri tanpa menyentuhku, itu pertanda dia sangat marah padaku. Entah mengapa aku tak rela membiarkannya pergi, aku membutuhkan pria ini.

“Tuan, jangan tinggalkan aku.”

Ucapanku membuat langkahnya terhenti. Aku seakan bisa melihat keraguan dalam dirinya. Untuk sekian lama dia terpaku di tempat, lalu ia bertanya padaku tanpa menoleh sama sekali.

“Kau membutuhkanku?”

“Iya.. ” sahutku pelan.

“Kau menginginkanku?”

"Iya," jawabku lebih keras.

"Kau mencintaiku?"

"Iya!"

Aku terhenyak mendengar jawabanku sendiri. Apa betul aku mencintainya? Aku termangu dan baru sadar ketika ada sesuatu yang kenyal menyentuh bibirku.

"Kupikir aku tak akan pernah mendengar pengakuan ini seumur hidupku," gumam Akar didepan bibirku.

Mataku mendadak berkaca-kaca, aku tak menyangka percintaan kotor kami akan berakhir indah seperti ini. Ya, aku juga bisa merasakan, tuanku mencintaiku. Kami saling mencintai meski semua diawali dengan nafsu jasmani.

"Aku mencintaimu, Dian.. " bisiknya lirih sebelum melumat bibirku lembut.

Aku memejamkan bibirku dan meresapi kebahagiaan yang baru hadir dalam hidupku ini.

Akar, aku mencintaimu juga..

16 : Tak terduga! (3)

Kebahagiaan yang akhir-akhir ini meliputi hari-hariku membuatku terlena, aku melupakan akan satu hal penting. Aku lupa bahwa ada seseorang yang menginginkan nyawaku. Ah, dua hal penting. Aku lupa akan Lily, tunangan Akar yang sangat baik hati dan lama sekali tak pernah kulihat.

Maka ketika siang ini aku membuka pintu dan menemukan gadis itu didepan mansion, aku merasa sangat tak enak hati.

"Non Lily.. " sapaku rikuh.

"Mbak, apa kabar?" dia tersenyum dengan wajah memelas.

Aku merasa makin tak enak hati padanya. Dia masih baik padaku padahal aku telah mencuri cinta tunangannya di belakang punggungnya.

"Ba-baik, ayo masuk," ajakku ramah.

Dia masuk kedalam dan mengawasi sekelilingnya seakan dia baru sekali berkunjung kemari. Padahal seharusnya ia tak asing dengan semua ini kan?

"Tuan belum pulang, dia bilang hari ini mau lembur," ucapku memberitahu Lily, pasti ia kemari karena ingin menemui tunangannya kan?

Lily tersenyum sendu, “Lily tahu. Lily kemari ingin menemui Mbak.”

“Aku?” tanyaku heran sembari menunjuk diriku sendiri.

“Iya, apa Mbak tidak kangen Lily?”

“Eh, iya, kangen,” sahutku salah tingkah.

“Mbak tidak heran kenapa Lily lama tak pernah main kemari?” tanyanya sedih, dia menatapku intens seakan ingin mengorek isi hatiku yang sebenarnya.

“Eh, iya. Agak heran juga,” jawabku enggan.

“Mbak tahu, Kak Akar melarangku kemari.”

Eh? Aku baru tahu hal ini. Pantas Lily tak pernah kemari.

“Mengapa?” tanyaku spontan. Apa tuanku tak ingin tunangan kecilnya ini sakit hati bila memergoki kebejatan kami?

“Karena.. “ Lily tersenyum pahit, matanya tampak berkaca-kaca, “karena kami sudah tak memiliki hubungan apa-apa.”

Deg! Aku shock mendengar berita ini. Jika bukan Lily yang mengatakannya sendiri pasti aku tak mempercayainya! Bagaimana bisa mereka putus? Akar terlihat sangat menyayangi tunangannya ini! Tak mungkin gara-gara aku kan?!

“Pertunangan kami putus. Mbak tahu siapa yang menyebabkan hal ini?” pancingnya sambil menatapku tajam.

Dia tahu. Aku tak bisa berkutik didepannya. Mendadak Lily melompat menerjangku hingga aku jatuh terjengkang keatas lantai, aku hanya terdiam karena merasa bersalah pada gadis ini.

“Dasar pelakor busuk!!” ia menindihku dan mencekik leherku.

Kali ini aku tak bisa diam begitu saja. Aku berusaha memberontak, namun baru kusadari satu hal. Lily bukan gadis rapuh dan lemah seperti yang ditampilkannya selama ini. Dia kuat, tenaganya besar. Aku tak mampu melawannya. Cekikannya membuat pasokan oksigen dalam tubuhku terhambat. Tubuhku lunglai, dadaku terasa sesak sekali. Mataku menatap nyalang padanya. Dia tersenyum seperti iblis wanita yang puas karena bisa memangsa korbannya. Kemana hilangnya sosok lembut nan baik hati itu?

Kesadaranku sudah nyaris hilang ketika mendadak aku merasakan ada seseorang yang mengangkat tubuh Lily dari atasku.

“Lepaskan!! Lepaskan!!” pekik Lily geram.

PLAK!! Aku melihat suara tamparan seseorang.

"Hentikan, Lily!! Kali ini aku sudah tak bisa menolerir kesalahanmu lagi!"

Itu suara Akar. Aku berusaha memfokuskan penglihatanku. Didepanku kulihat Akar mencengkeram kedua tangan Lily dan memandang gadis itu marah.

"Kau pikir aku tak tahu apa yang kau lakukan selama ini? Padahal aku sudah tak membuat perhitungan padamu karena rencana busukmu yang menginginkan Dian diperkosa kedua bajingan itu!"

Dhuerr! Bagai ada suara petir yang menggelegar di kepalaku mendengar ucapan Akar. Aku jadi teringat pada percobaan pemerkosaan yang dilakukan kedua partner bisnis Akar padaku, rupanya biang kerok kejadian itu adalah Lily!

"Tapi kau memutuskan pertunangan kita setelah itu, Kak Akar! Bagiku itu lebih menyakitkan daripada dibunuh!" pekik Lily frustasi.

"Jadi itu yang memotivasi dirimu untuk melakukan kegilaan ini? Kau meneror suami Dian di penjara sehingga pria itu bunuh diri, lalu kau berusaha membunuh Dian. Dan semua kesalahan itu sengaja kau lemparkan padaku! Kau melakukannya supaya Dian takut dan benci padaku, lalu meninggalkanku. Betul kan?!" bentak Akar gusar.

"Kau tak bisa menuduhku begitu saja, Kak Akar. Apa ada bukti? Semua orang tahu aku ini gadis baik-baik dan mereka tahu kalau kau adalah penjudi, mafia!" kata Lily kalem dengan senyum smirk tersungging di wajahnya.

Mataku kini telah terbuka. Aku tahu siapa iblis sebenarnya yang tersembunyi dibalik sosok malaikat. Lelakiku, dia justru adalah malaikat yang tertutup oleh kulit keiblisannya. Ah, ini membingungkan bagiku. Semua serba tak terduga. Tapi kurasa Akar telah menyelidikinya.

"Lily, kau terlalu percaya diri. Apa kau pikir aku hanya berdiam diri sementara kau berusaha menyakiti wanita yang kucintai? Aku sudah lama menyelidikimu. Aku sudah mengumpulkan bukti-bukti untuk menjeratmu ke ranah hukum."

Wajah Lily memucat mendengar ucapan Akar, namun dia masih berusaha mengelak.

"Kau bohong kan?"

"Seharusnya kau mengenalku, Lily. Aku tak pernah memberikan ancaman kosong. Ketahuilah, polisi sudah menangkap kaki tanganmu. Mereka sudah mengakui kejahatannya, juga keterlibatanmu dalam kejahatan itu!"

Kali ini Lily mati kutu, wajah pongahnya berubah memelas. Dia berusaha mengemis belas kasihan pada Akar.

"Kak Akar, demi hubungan baik kita dulu. Tolonglah Lily sekali ini, Lily tak mau dipenjara. Lily janji, Lily tak akan menganggu kalian. Tapi tolong bebaskan Lily, Lily akan menghilang dari hidup kalian selamanya!" janji Lily dengan mata berkaca-kaca.

Aku jadi kasihan padanya, bagaimana pun sebenarnya ia adalah wanita yang baik. Dia melakukan semua ini karena rasa cinta dan obsesinya yang berlebihan pada tuanku. Maka aku berusaha menengahi semua ini.

"Tuan, biarkan saja dia kali ini. Nona Lily, dia layak mendapat kesempatan untuk menjadi orang yang lebih baik," kataku sembari berusaha bangkit dari atas lantai.

Lily tampak terharu karena aku rela memohon demi kebebasannya. Dengan cekatan ia memegangi tanganku dan membantuku berdiri.

"Terima kasih, Mbak. Belum pernah kutemukan wanita sebaik Mbak," ujarnya lembut, tangannya memegang tanganku erat. Lalu mencengkeramnya kuat!

"Juga wanita sebodoh Mbak!" imbuhnya keji.

Dia kembali mengancamku dengan pisau yang ditodongkannya di leherku. Napasku tercekat menyadari tindakan nekat yang dilakukannya padaku.

"Lily, lepaskan Dian!! Dasar kau wanita tak tahu diuntung!" seru Akar penuh angkara murka.

"Kak Akar, kalau aku sudah berani datang kemari berarti tekadku sudah bulat. Mati pun aku rela. Tapi aku harus menghabisi perempuan ini!! Aku tak rela ia bisa mengecap kebahagiaan bersamamu! Aku tak bisa membiarkan dia memiliki dirimu setelah kau campakkan aku!"

Sepertinya wanita ini sudah terlalu depresi hingga menjurus kearah gila! Ia sudah kehilangan akal sehatnya. Aku percaya ia sanggup menghabisiku seperti yang diucapkannya. Aku pikir aku bakal meninggalkan dunia fana ini saat tangannya mengayunkan untuk menikam dadaku. Tapi ternyata..

DORR!!

Tuanku menembak mantan tunangannya, tepat di tangannya. Pisau yang dipegang Lily sontak terjatuh. Lily menjerit kesakitan sambil memegang pergelangan tangannya. Aku termangu menatap peristiwa yang begitu cepat terjadi didepan mataku, hingga tak sadar Akar telah menarik tubuhku kedalam pelukannya.

"Kau baik saja, Dian?" tanyanya khawatir.

Dia memeriksa tubuhku dengan seksama karena khawatir ada luka yang tak diketahuinya.

"Tuan, aku tak apa.. " ucapku pelan.

"Syukurlah, aku bisa membunuh perempuan ini andaikata dia melukaimu sedikit saja," timpal Akar dengan suara lega.

Lily menatap kami dengan pandangan miris seorang penjahat kriminal yang bersiap menerima hukumannya. Sebenarnya aku kasihan padanya, tapi aku kapok bila rasa kasihanku dimanfaatkan olehnya untuk mencelakaiku. Sementara itu Akar memanggil polisi yang ternyata sudah berjaga-jaga untuk menangkap Lily.

Ternyata Akar telah memasang radar dan cctv di mansionnya. Radar itu akan memberi kode bila ada seseorang yang masuk ke mansionnya, dan Akar segera kemari setelah mengetahui bahwa yang datang menemuiku adalah Lily dari kamera cctvnya. Ia juga menghubungi polisi untuk berjaga-jaga bila Lily melakukan tindakan kriminal padaku.

Aku menghela napas panjang setelah Lily dibawa oleh polisi, kini hanya kami berdua yang ada didalam mansion. Akar memelukku dengan lega dan menaruh kepalaku di dadanya yang bidang.

"Aku tak sanggup kehilangan dirimu, Sayang. Untung dia tak berhasil melukaimu," katanya lembut.

"Apa? Bisa ulangi perkataanmu, Tuan?" pintaku malu-malu.

“Untung dia tak berhasil melukaimu.”

“Bukan itu, sebelumnya,” kataku mencebik manja.

“Ehm, aku tak sanggup kehilangan dirimu?” goda Akar.

“Ah, terserahlah! Aku malas berdebat denganmu, Tuan.”

Aku melepas pelukannya namun Akar terus menahanku.

“Sayangggg… “ panggil Akar mesra.

Hatiku menghangat seketika, aku senang sekali. Ini pertama kalinya dia memanggilku ‘sayang’. Aku tersipu-sipu malu seperti anak gadis yang dipanggil mesra kekasihnya.

“Sayang, aku mencintaimu.. “

Aku mengganggguk dengan perasaan bahagia yang sulit kubendung. Ini begitu menakjubkan seperti mimpi saja.

“Tuan, aku juga mencintaimu! Sangat mencintaimu, aku tak tahu sejak kapan aku bisa jatuh cinta pada bajingan sepertimu,” ucapku sarat kebahagiaan.

Meski aku memakinya bajingan, dia sama sekali tak tersinggung. Tuanku menyeringai mesum sembari meremas pantatku gemas.

“Iya, aku memang bajingan. Tapi jangan lupa hanya bajingan ini yang bisa mencintaimu sebesar ini!”

Aku percaya itu. Siapa bilang seorang bajingan tak punya hati? Tuanku punya hati yang menyimpan cinta seluas samudra hanya untukku!

17 : Jangan panggil aku, Tuan ..

Aku gugup, ini pertama kali tuanku mengajakku ke pesta. Aku ini wanita sederhana, mau diapain tampilanku tak bisa seglamour wanita-wanita sosialita tingkat atas itu. Mungkin itu yang membuatku tak percaya diri saat melangkah masuk ke ruangan pesta bersama tuanku. Apalagi aku menyadari betapa laparnya tatapan mata para wanita itu terhadap tuanku. Uh, siapa yang tertarik padanya? Tuanku begitu tampan rupawan dan sangat maskulin.

"Tuan, aku.. aku sepertinya tak cocok disini," keluhku grogi. Aku bergidik ngeri karena mengenali tatapan membunuh yang ditujukan para wanita itu padaku.

"Siapa bilang? Tak ada wanita yang lebih cocok berada disampingku kecuali dirimu, Sayang," bantah Akar sebal.

"Tapi, Tuan.. aku takut mempermalukan dirimu. Aku ini wanita udik, penampilanku biasa saja."

"Siapa bilang? Justru kamu wanita tercantik di ruangan ini, Sayang."

Mungkin tuanku ini hanya menggombal untuk menyenangkan hatiku. Tapi efeknya nyata, aku jadi sedikit percaya diri.

"Tuan, mulutmu memang manis," sindirku gemas.

Dia terkekeh geli, lalu balas menggodaku, “mengapa tak kau buktikan sendiri?”

Dia nyengir sambil memonyongkan bibir seksinya. Aku tahu dia menantangku untuk menciumnya. Tapi aku tak mau melakukannya, aku ini wanita baik-baik yang pemalu. Kucubit pinggangnya dengan gemas.

“Ah, Tuan. Jangan menggodaku lagi.”

“Bagaimana kalau kau berhenti memanggilku tuan?”

“Lalu aku harus memanggil apa?” tanyaku bingung.

“Sayang?”

Pipiku merona mendengar permintaannya. Sepertinya aku belum bisa memenuhi permintaannya itu. Aku malu.

“Ah, Tuan Lazakar hadir disini. Sungguh kehormatan Anda bersedia datang,” sapa seorang pria yang mengenakan setelan jas formil. Ia menggandeng seorang wanita cantik di tangan kanannya.

“Tuan Johansyah, kebetulan saya memiliki waktu luang. Tak ada salahnya saya menikmati pesta ini,” sahut Akar datar.

“Oh, siapa wanita cantik ini? Dia pasti bukan istri Anda, Tuan. Mengingat kami belum menerima undangan pernikahan anda,” pancing wanita yang berada di sebelah Tuan Johansyah.

Aku memang bukan istri tuanku, aku ini hanya simpanannya. Wanita yang dimenangkannya dari pertaruhan. Aku ini istri yang digadaikan almarhum suamiku di meja judi. Perkataan wanita itu membuatku teringat akan posisiku yang sebenarnya. Aku merasa jengah di tengah basa-basi penuh kesopanan tapi palsu ini.

"Tuan, aku ke kamar kecil sebentar."

Aku pun berpamitan dan menyembunyikan diriku didalam toilet mewah gedung pesta ini. Cukup lama aku disana hingga aku mendengar perbincangan dua orang wanita yang membicarakanku.

"Begitulah Jeng, wanita yang dibawa Tuan Lazakar itu pasti bukan perempuan benar. Aku yakin dia itu perempuan peliharaan Tuan Lazakar, mana mau Tuan Lazakar menjadikannya istri? Dia itu tak ada istimewanya kecuali tubuhnya yang seksi!"

"Betul. Dia tak cantik, tak berpendidikan. Tampilannya begitu sederhana. Cuma dadanya aja yang membusung. Awas lho Jeng, tadi kulihat suamimu melirik payudara perempuan itu terus!"

"Hah, dia tak akan berani macam-macam! Mau kusunat lagi burungnya yang gak seberapa itu?!"

Mereka berdua tertawa keras, lalu meninggalkan restroom. Aku baru berani keluar setelah memastikan

wanita-wanita sosialita itu pergi dari ruangan ini. Dadaku terasa sesak mendengar perguncingan mereka. Memang mereka benar, aku tak cukup berkualitas untuk mendampingi tuanku. Penampilan kami bagaikan langit dan bumi, aku akan mempermalukan tuanku bila berada di sampingnya terus.

Akhirnya aku menelepon tuanku, dan meminta ijin untuk pulang dulu.

"Kenapa?" tanya Akar di ujung telepon sana.

"A-aku tak enak badan, Tuan. Aku mau pulang saja untuk beristirahat, hawa disini kurang sesuai untuk kesehatanku," kataku beralasan.

"Shit!! Aku tak percaya, Dian. Aku akan mencarimu, kau ada dimana?"

Aku pura-pura tak mendengar kalimatnya terakhir, bahkan mengucapkan salam perpisahan untuknya.

"Bye, Tuan. Selamat menikmati pestanya."

Klek! Kumatikan ponselku sekaligus ku non-aktifkan. Kalau tidak, pasti tuanku akan sering merongrongku dengan teleponnya. Aku berlari meninggalkan ruangan pesta yang membuatku sesak ini, hingga ada seseorang yang menghadangku.

“Ah, mengapa perempuan seksi sepertimu sendirian disini? Mau kutemani?” goda seorang pria yang sepertinya sedang mabuk.

Ia menatapku jalang, pandangannya terutama tertuju pada belahan dadaku.

“Tuan, maaf aku harus buru-buru pergi. Bisakah tak menghalangi jalanku?” pintaku sopan.

Aku masih berusaha tak mempermalukan tuanku dengan memancing keributan di pesta ini. Namun pria mabuk itu tak menyadari maksud baikku. Dengan lancangnya ia memelukku dan berkata mesum padaku, “katakan berapa banyak yang kau minta untuk menemaniku malam ini?”

Napasnya yang berbau alkohol membuatku mual. Aku berusaha melepas pelukannya, namun dia tak mau melepasku begitu saja. Hingga satu pukulan mendarat di wajahnya yang merah.

BUKK!!

Lelakiku berdiri didepanku dengan wajah seram seperti malaikat kematian. Sedang pria mabuk yang memaksa memelukku tadi terjengkang jatuh ke lantai. Terdengar teriakan beberapa wanita hingga memancing perhatian semua orang kearah kami.

Akar menarikku kedalam pelukannya, lalu menuding pria kurang ajar itu.

"Aku masih menghargai pemilik pesta ini sehingga tak membuatmu masuk ke rumah sakit karena patah tulang. Jangan sentuh wanitaku!!"

Pria itu tersenyum sinis sambil mengelap darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

"Wanitamu? Maksudmu simpananmu? Saat ini mungkin dia peliharaanmu, tapi suatu saat dia bisa saja beralih menjadi simpananku!"

Aku menjerit ketika mendadak Akar melayangkan tendangan ke muka pria mabuk itu. Tak ayal pria itu roboh dan pingsan seketika diatas lantai. Semua orang menatap kami dengan pandangan nanar. Hatiku miris, bisa kurasakan pandangan merendahkan mereka tertuju padaku. Aku, si wanita simpanan ini. Bekas istri yang digadaikan suaminya.

Akar balas memandang mereka semua dengan dingin.

"Aku tak bisa mentolerir siapapun yang menghina dan melecehkan wanita ini, karena dia adalah... calon istriku. Calon ibu anak-anakku!"

Aku terpaku mendengar pernyataan tuanku. Benarkah itu?

===== >*~*< =====

"Kau pasti ingin bertanya, benarkah itu?" cetus Akar saat kami berada didalam mobil.

"Aku tak berani menanyakannya, Tuan. Aku ini hanya wanita yang kau beli di meja judi. Bekas istri orang lain yang tergadai. Wife for sale," sahutku sendu.

"Shit!! Jangan panggil aku tuan! Itulah permasalahannya hingga mereka semua memandangmu rendah, Dian!" pekiknya gusar.

"Tapi memang kau adalah tuanku," dalihku sedih.

"Tidak. Aku ini calon suamimu, Sayang."

Sontak aku mendongak kearahnya, aku bisa melihat kejujuran yang tersirat didalam sorot matanya.

"Apa ini nyata?" desisku tak percaya.

Dia mengeluarkan sesuatu dalam kantong jasnya. Suatu kotak beludru merah yang didalamnya terdapat satu cincin bermata berlian.

Dia menggenggam jari manisku dan memasukkan cincin itu kedalam jariku.

"Aku tak ingin bertanya 'will you marry me' padamu. Aku tak mau menerima penolakan, Dian. Jadi cincin ini merupakan perlambang bahwa kau adalah milikku. Dulu. Sekarang. Nanti. Selamanya!"

Dia melamarku? Aku ragu, apa seperti ini pria melamar kekasihnya? Tak romantis sama sekali! Tapi entah mengapa aku bisa menangis bahagia, hatiku menghangat dan merasa utuh.

"I do.. " gumamku serak menahan tangis.

"Hei, aku tak melamarmu!" protesnya heran.

What ever lah, terserah!! Yang penting pria bajingan ini milikku selamanya. Aku pun memberanikan diri untuk melumat bibirnya terlebih dahulu. Akar membalasnya dengan cepat. Seperti biasa gairah kami dengan cepat menyambar dan membuat kami lupa akan segalanya.

Sepertinya kami akan bercinta didalam mobil..

====== TAMAT =======